MENGGUNAKAN PENELITIAN ETNOGRAFI DALAM RANGKA PELIBATAN MASYARAKAT:

panduan *toolkit* untuk para pelaku konservasi orang utan dan pegiat konservasi lainnya

Liana Chua, Viola Schreer & Paul Hasan Thung

Daftar Isi

1. **Perkenalan:** Tantangan Umum Konservasi dalam Pelibatan Masyarakat Pedesaan p4

2. **Merancang Penelitian Sosial dan Pelibatan Masyarakat:** Pertimbangan-Pertimbangan Pokok dan Prinsip-Prinsip Panduan p7

3. **Metode-Metode Etnografi** p16

   #1 Observasi Partisipan p18

   #2 Wawancara Semi Terstruktur p25

   #3 Elisitasi Visual dan Motorik p30

4. **Analisis dan Pelaporan** p34

5. **Kesimpulan** p42

6. **Bacaan Lebih Lanjut** p43

UCAPAN TERIMA KASIH

Toolkit ini dibuat sebagai bagian dari dua proyek, yaitu: POKOK (didanai oleh *Arcus Foundation Great Apes Program dan; Brunel University London) dan Refiguring Conservation in/for 'the Anthropocene': the Global Lives of the orang utan (European Research Council Starting Grant no. 758494).* Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada rekan dan kolaborator kami dalam proyek ini—khususnya kepada Anna Stepien dan Candie Furber—atas masukan dan dukungan mereka. Sebagian penelitian yang menjadi dasar penyusunan toolkit ini dilakukan di Indonesia, bekerja sama dengan rekan penelitian kami Dr. Tony Rudyansjah dari Universitas Indonesia dan Siti Maimunah dari Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, dengan izin dari Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia (RISTEK-BRIN, nomor izin 5/SIP/FRP/E5/Dit.KI/I/2019 dan 1/E5/E5.4/SIP.EXT/2020). Kami juga ingin menyampaikan terima kasih kepada Laura Brubaker-Wittman, Mark Harrison dan Kristen Morrow atas masukannya yang sangat konstruktif pada *draft* sebelumnya. Selanjutnya, kami berterima kasih kepada Rut Dini Prasti H. dan Lestari Nugraheni atas bantuannya menerjemahkan *toolkit* ini ke dalam Bahasa Indonesia, serta kepada Darmanto Simaepa atas uji coba sebagian bahan dari panduan *toolkit* ini untuk diterapkan dalam kegiatannya di Sumatra.

Kredit foto (selain sampul depan, sampul belakang, dan di atas halaman 18): GLO/POKOK)

Kata Pengantar

Dalam beberapa dekade terakhir, ranah konservasi terus berkembang, tidak hanya tentang spesies non-manusia, bentang alam dan ekosistem, namun ide tentang konservasi juga memandang penting peran manusia di dalamnya. Para pelaku konservasi seringkali harus bekerja di wilayah-wilayah yang dimiliki, ditinggali, dan dikelola oleh orang-orang yang bisa saja mempunyai pemikiran berbeda, dan memiliki hubungan serta cara pandang terhadap lingkungan yang beragam. Agar program konservasi bisa berhasil, diperlukan pemikiran yang cermat, serta waktu dan sumber daya yang memadai untuk memahami dan melibatkan masyarakat. Maka dari itu, penting bagi para pelaku konservasi untuk *mulai* belajar tentang konteks lokal terkait budaya, hubungan sosial, kepedulian moral, organisasi politik, dan pandangan dunia. Pemahaman tersebut kemudian dapat menjadi bekal dalam mempersiapkan suatu program konservasi khusus yang dirancang sesuai dengan konteks lokal.

Metode etnografi adalah salah satu cara terbaik yang dapat digunakan untuk mempelajari tentang faktor-faktor kontekstual lokal. Berbeda halnya dengan, sebut saja, survei dan kuesioner, tujuan penelitian etnografi adalah untuk menciptakan pemahaman holistik tentang: i) interaksi kehidupan sehari-hari masyarakat; ii) perspektif masyarakat tentang isu-isu penting, seperti hak atas tanah, pembangunan, konservasi, dan negara, dan jika relevan; iii) pengalaman masyarakat baik yang lampau maupun terkini terkait program dan proyek konservasi, termasuk pengalaman mereka berhubungan dengan para praktisi konservasi. *Namun, melibatkan apa saja sebenarnya metode etnografi tersebut, serta kapan dan bagaimana etnografi dapat digunakan secara efektif dan etis oleh para pelaku konservasi?*

Tujuan disusunnya perangkat atau toolkit ini adalah untuk membekali para praktisi konservasi dengan pengetahuan tentang prinsip-prinsip penelitian etnografi. Panduan ini juga dilengkapi kumpulan metode kunci, saran dan pertimbangan dalam melaksanakan penelitian, serta pedoman untuk menganalisis dan menyusun laporan. *Toolkit* ini disusun berdasarkan pengalaman-pengalaman dari kehidupan nyata, serta pengalaman dan hasil penelitian dari para penulis yang seluruhnya adalah antropolog sosial yang pernah melakukan penelitian lapangan tentang komunitas adat dan konservasi orang utan di Borneo. Pada tahap awal proses perancangan proyek, jika memungkinkan, kami menyarankan agar pihak pelaku konservasi berkolaborasi dengan pakar ilmu sosial yang terlatih dan terbiasa menggunakan metode-metode etnografi. Akan tetapi, dalam situasi di mana kolaborasi tidak memungkinkan atau mustahil untuk dilakukan, *toolkit* ini bisa menjadi panduan praktis yang cocok digunakan baik oleh orang yang bekerja di konservasi orang utan maupun para praktisi konservasi lainnya.

Toolkit ini terdiri atas empat bab. Bab 1 mengidentifikasi tantangan yang umumnya dihadapi oleh proyek-proyek konservasi pada tahap menyeimbangkan tuntutan masyarakat lokal, penyandang dana, dan menyesuaikannya dengan model-model proyek konservasi pada umumnya. Bab 2 memaparkan beberapa pertimbangan dan pedoman dasar dalam merencanakan penelitian sosial dan program pelibatan masyarakat di kawasan konservasi di pedesaan. Bab 3 menyajikan gambaran umum tentang prinsip-prinsip penelitian etnografi serta memperkenalkan tiga metode utamanya, yaitu: observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan elisitasi visual atau sensorik. Terakhir, Bab 4 memberi arahan tentang cara menganalisis dan menulis data etnografi.

Catatan: Sebagian besar poin utama kami diilustrasikan berdasarkan studi kasus. Perlu diketahui bahwa ilustrasi tersebut bersifat fiktif dan tidak merujuk pada suatu komunitas, kawasan atau skema konservasi tertentu. Meskipun demikian, ilustrasi tersebut digambarkan menggunakan contoh dan masalah-masalah yang ada di kehidupan nyata yang kami temui selama berada di lapangan, juga pada saat melakukan penelitian. Semua gambar yang digunakan dalam toolkit ini adalah hak cipta dari proyek *Global Lives of the orang utan* dan *POKOK*.

1. Perkenalan:
Tantangan Umum Konservasi dalam Pelibatan Masyarakat Pedesaan

Praktisi konservasi sering kali harus berjibaku untuk memenuhi persyaratan dan menjalankan tujuan yang telah ditentukan oleh donor dan juga rekan proyek (internasional, nasional maupun lokal), sembari memastikan bahwa kegiatan konservasi yang dirancang tersebut masuk akal dan bermanfaat bagi masyarakat lokal. Penting sekali untuk diketahui bahwa strategi konservasi 'internasional' yang sangat bervariasi cenderung berkutat pada pola dan gagasan umum yang bisa jadi pantas namun bisa juga tidak tepat untuk diterapkan ke dalam konteks lokal. Hal ini dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara konsep dan kategori konservasi internasional dengan kebutuhan dan pemahaman lokal. Sebagai contoh, program mata pencaharian berkelanjutan cenderung berfokus pada kontrol manusia atas kegunaan 'alam' dan manfaat ekonominya, sedangkan ikatan sosial, agama, maupun ikatan emosional dengan lingkungan yang mungkin dimiliki masyarakat lokal tidak diperhatikan, bahkan diabaikan. Demikian pula, kegiatan-kegiatan dari program pendidikan seringkali terbatas pada pengetahuan tentang 'alam' sebagai sesuatu yang keberadaannya dipisahkan dari pemangku *(bearer),* praktik, dan hubungan manusianya. Hal ini kontras dengan pengetahuan adat dan pengetahuan lainnya yang menyangkut-pautkan kehidupan dan keterlibatan manusia di dalam lingkungan.

Masalah yang muncul karena ketidakcocokan konsep tersebut bakal diperburuk akibat terbatasnya waktu dan besarnya tekanan yang dihadapi oleh organisasi konservasi. Banyak strategi konservasi internasional memiliki tujuan utama ambisius dengan menerapkan intervensi berbasis proyek yang dilakukan dalam keadaan mendesak dan dengan cara teramat kaku. Ini merupakan contoh yang dapat menghambat perencanaan jangka panjang organisasi konservasi lokal, juga menambah beban kerja staf di lapangan. Pendanaan jangka pendek yang tidak memadai membuat pihak organisasi terpaksa menggunakan sumber daya yang sedikit dan personel yang terbatas dengan cara seefisien mungkin, misalnya pihak organisasi hanya melakukan kunjungan ke desa-desa untuk alasan tertentu yang berkaitan dengan konservasi (contohnya, menyita hewan peliharaan, diseminasi informasi, penelitian ilmiah, survei tunggal, atau uji coba inisiatif baru konservasi), dan cenderung memprioritaskan 'keberhasilan' yang bersifat jangka pendek yang mudah diukur ketimbang keberhasilan jangka panjang yang bermakna dengan metode pengukuran lebih kompleks. Ditambah lagi, masukan dan prioritas staf lokal kerap dikesampingkan karena mereka cenderung tidak terlatih dalam menulis laporan proyek yang mutlak harus dituangkan dalam bahasa konservasi internasional.

Proyek berbasis jangka pendek demikian mempersulit upaya membangun kepercayaan dan hubungan jangka panjang dengan para pemangku kepentingan di tingkat lokal. Komunitas-komunitas kecil umumnya mempunyai ekspektasi terhadap proyek-proyek konservasi, di mana mereka melihat ada organisasi yang kaya dan hebat berada di balik skema tersebut. Penelitian yang kami lakukan di pedesaan Borneo menunjukkan bahwa banyak penduduk desa ingin melihat hasil yang cepat dan nyata[1] dari kegiatan konservasi, seperti kontribusi untuk pembangunan infrastruktur lokal atau bantuan material lainnya. Namun dalam keterlibatannya, seringkali penduduk desa merasa bahwa proyek konservasi menuntut mereka melakukan banyak pekerjaan dengan hasil yang sangat tidak pasti atau kurang jelas. Walau di lain sisi, masyarakat desa juga melihat proyek konservasi menjadi sebuah batu loncatan untuk menjalin hubungan yang baik dengan pihak luar yang memiliki pengaruh. Meski demikian, komunitas pedesaan di Borneo yang masuk dalam proyek konservasi sering merasa frustasi ketika para pelaku konservasi '*parachute*'—istilah bagi ahli dari dunia Barat yang makmur dan bergengsi, di mana mereka melakukan aksi terjun mendadak ke komunitas asing untuk melakukan penelitian lapangan dalam waktu pendek—datang ke daerah mereka dengan tujuan tertentu untuk kemudian menghilang begitu saja.

Kunjungan singkat dan tidak reguler dari proyek konservasi akan menjadi kontraproduktif terhadap hubungan jangka panjang antara pelaku konservasi dengan masyarakat setempat. Hal ini dapat memberi kesan kepada masyarakat lokal bahwa pelaku konservasi seakan lebih peduli pada hewan-hewan[2] atau tumbuhan ketimbang manusia. Kesan tersebut berpotensi besar menimbulkan ketidaksenangan warga lokal atas kehadiran para pelaku konservasi. Hal ini juga dapat menimbulkan kebingungan dan kecurigaan atas niat para konservasionis, terlebih ketika rumor atau kesalahpahaman menyebar tak terkendali. Jika di kemudian hari para pelaku konservasi yang sama mencoba untuk membuat program lain (misalnya permakultur atau kegiatan perlindungan hutan), mereka akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan kepercayaan masyarakat karena reputasi mereka sebelumnya yang biasa melakukan '*parachuting*' (terjun payung), datang dan pergi sesukanya. Hal ini kemudian bakal berpengaruh pada momen-momen genting di saat masyarakat seharusnya menghubungi staf konservasi (misalnya untuk melaporkan konflik manusia-satwa liar atau menyerahkan hewan hasil tangkapan dari alam bebas), namun mereka memilih tidak melakukannya karena merasa enggan atau tidak tahu bagaimana cara menghubungi pihak konservasi.

Ketika masyarakat pedesaan tidak ikut terlibat secara produktif di dalam upaya konservasi atau bahkan secara terang-terangan menolak program konservasi, sikap seperti ini seringkali langsung diartikan bahwa kesadaran mereka terhadap lingkungan masih rendah atau pola pikir masyarakat yang salah. Interpretasi tersebut dijadikan acuan bagi para pelaku konservasi untuk mencoba memperbaiki situasi dengan mengadakan kampanye dan memperkenalkan program pendidikan yang dapat menumbuhkan pola pikir akan pentingnya konservasi dan kesadaran lingkungan di wilayah pedesaan (lihat Gambar 1). Namun, penelitian kami menunjukkan bahwa pendekatan satu arah untuk mengubah perilaku orang lain tidak akan berhasil, kecuali saat pelaku konservasi berupaya membangun kepercayaan dengan warga lokal melalui bentuk-bentuk hubungan timbal balik baru dalam pelibatan masyarakat. Pelibatan masyarakat yang dimaksud menuntut pelaku konservasi untuk senantiasa merefleksikan keinginan, asumsi, dan model yang mereka rancang, dengan secara konsisten mempertimbangkan bagaimana proyek konservasi bisa lebih relevan diterapkan ke dalam konteks lokal.

1 Schreer, V. (n.d.). The absent agent: Orangutans, communities, and conservation in Indonesian Borneo.

2 Meijaard, E., & Sheil, D. (2008). Cuddly animals don't persuade poor people to back conservation. Nature, 454(7201), 159–159. doi: 10.1038/454159b

Kondisi di atas menandakan perlu adanya perubahan model pendanaan dan evaluasi proyek konservasi, juga pentingnya penerapan pendekatan yang menghormati prioritas lokal dan mencerminkan tata cara masyarakat berinteraksi. Perubahan ini dapat diwujudkan dengan menerapkan proyek yang betul-betul dipimpin oleh masyarakat *(community-led)*. Hal ini berarti bahwa pihak donor dan panel pendanaan serta direktur dan manajer organisasi konservasi perlu menyadari pentingnya fleksibilitas dan modifikasi kontekstual di lapangan. Organisasi konservasi juga perlu membuat penyesuaian yang memungkinkan diterapkannya pendekatan alternatif dalam upaya pelibatan masyarakat. Dengan demikian, pihak konservasi perlu meninjau kembali proyek konservasi yang bersifat jangka pendek dan memikirkan kembali tujuan yang seringkali terlalu ambisius, seraya menghargai validitas dari penelitian sosial yang bersifat kualitatif. Hal tak kalah penting lainnya adalah mempertimbangkan pentingnya membangun hubungan yang bersifat jangka panjang.

Dalam bab berikutnya, kami menguraikan beberapa pertimbangan dan prinsip panduan bagi para pelaku konservasi yang ingin membangun kepercayaan dan rasa saling menghargai dalam hubungan kerjasama jangka panjang dengan masyarakat lokal. Panduan ini dapat membantu mitigasi beberapa masalah yang telah teridentifikasi.

Gambar 1: Anak-anak sedang melihat-lihat sebuah poster tentang konservasi alam yang baru saja dibagikan.

2. Merancang Penelitian Sosial dan Pelibatan Masyarakat: Pertimbangan-Pertimbangan Pokok dan Prinsip-Prinsip Panduan

Para pemangku kepentingan di tingkat lokal, termasuk komunitas hutan dan kelompok etnis, merupakan entitas yang sangat kompleks. Desa-desa adat bisa jadi berjarak hanya beberapa kilometer, namun berbicara dalam lain bahasa dan memiliki strategi mata pencaharian, praktik keagamaan, dan politik internal yang sangat berbeda. Di dalam satu desa biasa terdapat banyak kelompok dan lembaga yang mengontrol, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya dengan cara yang beragam, bahkan terkadang saling bertentangan. Selain itu, pendapat dan praktik politik antar individu juga sangat bervariasi. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memahami konteks spesifik dari setiap komunitas atau wilayah, dan merancang intervensi sosial atau program konservasi yang sesuai dengan konteks tersebut. Hal ini memerlukan beberapa penelitian sosial dasar yang mesti dilakukan di awal proyek, termasuk melakukan penelitian dengan topik yang mungkin tidak secara langsung tampak relevan dengan tujuan utama konservasi. Meskipun relevansinya tampak samar, penelitian tersebut bisa menjadi kunci untuk membantu proyek dalam memahami realitas lokal sembari membangun hubungan yang baik dengan masyarakat setempat, sehingga kelak keberhasilan konservasi yang bersifat jangka panjang dapat tercapai. Di dalam panduan ini, kami mengidentifikasi beberapa faktor penting yang perlu dipertimbangkan sebelum melakukan penelitian dan merancang program konservasi di area yang belum dikenal.

PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN POKOK UNTUK PENELITIAN SOSIAL

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya pada Bab 1, proyek konservasi dapat mengalami hambatan akibat ketidaksesuaian antara model-model yang dirancang dengan realitas lokal. Program dan praktik konservasi secara ideal harus senantiasa sesuai dengan konteks spesifik. Namun, bagaimana Anda bisa mulai belajar tentang konteks lokal? Apa saja yang harus Anda perhatikan ketika merancang penelitian sosial? Di bagian ini, kami menyoroti beberapa masalah utama yang mesti dipertimbangkan ketika merencanakan penelitian sosial dan pelibatan masyarakat dalam konteks konservasi.

- **Konsep dan kategori:** Kebijakan dan praktik konservasi internasional sering kali dibuat berdasarkan kategori dasar seperti 'alam', 'budaya', 'ekosistem', dan 'spesies'. Namun, kategori tersebut seringkali diambil dari taksonomi ilmiah Barat yang kemungkinan memiliki makna berbeda di tempat lain (termasuk di dalam literatur ilmiah internasional). Sebagai contoh, gagasan tentang 'alam' tanpa manusia di dalamnya adalah hal asing dan aneh bagi banyak masyarakat adat di Borneo yang pada umumnya mengartikan hutan sebagai ikatan tak terpisahkan antara manusia dan non-manusia, termasuk di dalamnya hewan, tumbuhan, roh, air, angin, dan batu. Taksonomi spesies internasional tidak selalu searah dan memiliki makna yang sama dengan taksonomi lokal. Contohnya di Borneo, ada beberapa perbedaan nama[3] serta kategori 'orang utan' yang mungkin dikenal lebih akrab dan memiliki makna bagi masyarakat adat lokal dibandingkan yang berasal dari taksonomi 'ilmiah'. Daripada menerapkan kategori dan konsep konservasi 'internasional' secara langsung ke dalam konteks yang berbeda, akan lebih baik jika Anda mempelajari istilah, konsep dan kategori lokal terlebih dahulu, kemudian baru mulai membangun program konservasi berdasarkan kajian tentang konteks lokal.

3 Rubis, J. M. (2020). The orang utan is not an indigenous name: Knowing and naming the maias as a decolonizing epistemology. Cultural Studies, 34(5), 811–830. doi: 10.1080/09502386.2020.1780281

- **Hubungan dengan lingkungan:** Relasi komunitas dan individu dengan lingkungannya dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, yang bisa jadi berubah dalam sehari, dari musim ke musim, tahun ke tahun, atau dalam rentang waktu yang tidak selalu konsisten walau berada di dalam satu desa. Terkadang tindakan antara anggota komunitas tampak saling bertentangan, contohnya dalam melindungi hutan dan mencegah pembalakan liar. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan di sini adalah: Bagaimana hutan dipandang dan dikategorikan secara lokal (misalnya, lahan bercocok tanam/lahan kosong, tanah leluhur, tanah masyarakat, kawasan-kawasan yang dianggap 'tabu/keramat'), pola bermukim[4] yang bervariasi (misalnya perpindahan antar desa, pertanian, dan perkotaan), bagaimana strategi mata pencaharian[5] berubah secara musiman atau berdasarkan kesempatan, serta bagaimana gender, usia, dan status sosial membentuk hubungan seseorang dengan lingkungannya. Masyarakat lokal juga sangat mungkin memiliki prioritas dan harapan untuk masa depan mereka dan lingkungannya, yang bisa jadi sejalan atau justru bertolak belakang dengan yang dimiliki para pelaku konservasi. Mempelajari kesemuanya itu adalah krusial dalam memahami bermacam sikap masyarakat terhadap hutan dan satwa liar, serta mengetahui kemungkinan tanggapan mereka terhadap proposal mata pencaharian alternatif dan intervensi konservasi lainnya.

- **Moralitas:** Pilihan yang dibuat oleh komunitas dan individu tidak hanya berdasarkan pertimbangan ekonomi melainkan juga berbasis pada pertimbangan moral dan etis. Sebagai contoh, penduduk pedesaan di Borneo memandang konservasi dari sisi moral adalah sama dengan perusahaan kelapa sawit atau industri ekstraktif lainnya. Baik organisasi konservasi maupun perusahaan dianggap sebagai pihak luar yang tidak hanya membawa peluang ekonomi, tetapi juga risiko sosial dan politik, seperti penggusuran dan hilangnya akses masyarakat ke hutan. Selain itu, konservasi juga berpotensi menciptakan perselisihan di dalam masyarakat. Oleh karenanya, wajib bagi pihak konservasi untuk belajar tentang konteks lokal dan mendalami pengetahuan setempat terkait kepercayaan, prioritas moral dan aturan sosial (baik norma maupun hukum adat) ketika bekerja di lingkungan masyarakat tertentu. Belajar tentang konteks lokal juga berguna dalam membantu identifikasi atas individu yang mendefinisikan dan menegakkan aturan di masyarakat, termasuk dengan ahli ritual. Contohnya, pelaku konservasi dimungkinkan untuk turut mematuhi aturan lokal terkait hubungan antara tamu dan tuan rumah, yang merupakan penentu respons masyarakat terhadap pihak luar yang memasuki area mereka.

- **Struktur sosial dan ketidaksetaraan:** Ada beberapa alasan mengapa masalah ini esensial untuk dipahami. Pertama, memahami bagaimana suatu komunitas diorganisir dan ditata penting untuk mencapai komunikasi yang lebih efektif—misalnya ketika menyampaikan pesan melalui individu-individu yang terpercaya dan berpengaruh—juga saat implementasi program konservasi. Kedua, dengan mengetahui bagaimana politik dan struktur lokal beroperasi, dapat membantu mempersiapkan pelaku konservasi untuk menjadi lebih peka terhadap potensi masalah yang mungkin ditimbulkan atau diperparah oleh intervensi yang mereka lakukan. Sebagai gambaran, para pelaku konservasi perlu mempertimbangkan apakah proposal yang diajukan akan dikooptasi oleh pihak elit desa sehingga berimbas pada terampasnya hak orang lain, atau apakah proposal tersebut dapat memicu ketidakseimbangan baru dalam masyarakat. Pertimbangan tersebut diharapkan dapat mendorong para pelaku konservasi untuk berpikir secara praktis tentang bagaimana menjamin berjalannya konservasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

4 Ishikawa, N., & Soda, R. (Eds.). (2020). Anthropogenic Tropical Forests: Human–Nature Interfaces on the Plantation Frontier. Singapore: Springer. doi: 10.1007/978-981-13-7513-2

5 Thung, P.H. (2019). 'Notes on puri farming.' POKOK blog post: https://pokokborneo.wordpress.com/2019/05/30/notes-on-puri-farming/

- **Sejarah lokal:** Bagi kebanyakan masyarakat adat dan penduduk Borneo, hutan merupakan gudang kenangan dan jejak masa lalu, yang diilhami dengan cerita-cerita tentang migrasi, mobilitas, dan terciptanya hubungan kekerabatan, sehingga untuk menjadi melek sejarah hingga menyadari efeknya pada masa kini amatlah penting. Sejarah lokal dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tiap orang yang berbeda berhubungan dengan lingkungannya, serta bagaimana memahami tata akses dan kepemilikan lokal atas sumber daya hutan. Sebagai contoh, komunitas yang dibentuk/terbentuk kembali melalui migrasi sewaktu terjadi resource boom atau lonjakan ekstraksi sumber daya alam, memiliki relasi yang berbeda dengan lingkungannya, juga dengan orang luar, dibandingkan dengan komunitas yang dibentuk melalui migrasi yang terjadi secara gradual sebagai akibat penggusuran secara paksa atau skema transmigrasi pemerintah. Semua ini penting untuk dipelajari dalam membantu pihak pelaku konservasi merancang skema pengelolaan lahan yang lebih tepat, serta membantu mencegah adanya potensi konflik.

- **Hubungan dengan orang luar:** Sejarah migrasi sering dikaitkan dengan hubungan antara masyarakat dengan pihak luar, seperti pemerintah, perusahaan, dan LSM. Komunitas tertentu mungkin saja memiliki hubungan yang lebih akrab atau lebih tegang dengan pemerintah dibandingkan dengan pihak lainnya. Beberapa komunitas bahkan memiliki sejarah panjang bekerjasama dengan, atau dikunjungi oleh LSM yang berbeda. Hal ini dapat memberikan pengaruh, baik positif maupun negatif terhadap respons mereka atas pendekatan LSM atau para pelaku konservasi lain. Untuk itu, perlu dicatat bahwa warga masyarakat sesungguhnya sudah terbiasa 'menyeimbangkan' *(juggle)* hubungan-hubungan dengan berbagai pihak dari luar, termasuk negara, perusahaan, pelaku konservasi, dan lembaga yang bergerak di bidang pembangunan.

Ketika memasuki wilayah baru, hal penting yang perlu dilakukan oleh para pegiat konservasi adalah mencari tahu tentang kegiatan yang pernah dilakukan sebelumnya di wilayah tersebut, termasuk memeriksa apakah pernah ada program konservasi, intervensi LSM atau skema pembangunan, serta menelusuri relasi dan persepsi yang terbentuk dari pengalaman tersebut. Dengan menggali informasi di area tersebut, para pegiat konservasi dapat mengetahui cara terbaik untuk mengembangkan atau memulai kegiatan mereka (lihat Gambar 2). Sebagai contoh, jika penduduk desa di wilayah tertentu memiliki pengalaman negatif dengan skema konservasi yang membatasi akses ke lahan mereka, maka hal terpenting yang perlu dilakukan oleh pelaku konservasi adalah terlebih dahulu mempelajari masalah tersebut dan memastikan bahwa kesalahan yang sama tidak akan terulang. Hal lain yang juga penting untuk diperhatikan adalah bagaimana gender, kelas, etnis, atau agama berpengaruh terhadap siapa yang berpartisipasi (atau tidak) dalam skema dari luar yang masuk ke wilayah mereka. Contoh lain, menolak makanan yang disuguhkan oleh penduduk desa karena alasan pantangan agama dapat dianggap menyinggung dan tidak menghargai maksud baik yang ditunjukkan 'tuan rumah' dalam menyambut kedatangan mereka. Sikap seperti ini dapat memicu penduduk lokal menjaga jarak dengan para staf konservasi yang berkunjung ke desa.

Gambar 2: Lembaran-lembaran terpal yang sudah robek-robek dan usang, sebuah spanduk dengan tulisan yang telah memudar, kantong-kantong plastik kosong berserakan menandai lokasi proyek mata pencaharian berkelanjutan yang telah selesai.

STUDI KASUS[6]

PROYEK DAMAR

Sebuah LSM konservasi melakukan survei rumah tangga di awal program baru untuk kegiatan pengembangan masyarakat. Tujuan dilaksanakannya survei tersebut adalah untuk mengetahui tentang kegiatan ekonomi masyarakat lokal agar pihak organisasi dapat menerangkan desain proyeknya. Para pekerja LSM tersebut tinggal bersama masyarakat selama enam hari untuk mewawancarai warga desa tentang strategi mata pencaharian mereka. Ketika warga desa ditanya tentang apa mata pencaharian utama mereka, mayoritas dari mereka menjawab 'mencari getah damar'. Jawaban tersebut tampak masuk akal. Orang-orang di desa tersebut berangkat ke hutan pada dini hari. Mereka akan kembali ke desa pada sore hari atau beberapa hari kemudian dengan membawa beberapa karung berisikan damar. Getah damar kemudian dikeringkan di depan rumah (lihat Gambar 3); getah damar lalu dijual warga ke tengkulak lokal yang menjualnya kembali ke tengkulak lain di desa lainnya. Tidak berhenti di situ, getah damar di jual oleh tengkulak lapis kedua ke pedagang di kota terdekat. Karena daya tawar warga yang lemah, serta banyaknya tengkulak yang terlibat, warga desa terpaksa menerima harga damar yang sangat rendah. Melihat kondisi tersebut, staf LSM kemudian berpikir bahwa dengan mengembangkan proyek damar lokal terpisah yang tidak melibatkan tengkulak bakal menguntungkan warga desa. Berbekal data survei yang menegaskan bahwa getah damar adalah sumber penghasilan utama masyarakat setempat, staf LSM tersebut kembali ke desa dengan membawa ide tentang proyek damar nir-tengkulak kepada warga desa untuk dibahas dalam pertemuan desa. Dalam skema tersebut, pihak LSM akan mencarikan pengusaha atau pedagang yang bersedia membeli getah damar langsung dari penduduk desa dengan harga yang lebih bersaing. Beberapa warga terlihat antusias dan setuju dengan usulan yang ditawarkan dalam pertemuan tersebut. Tiga bulan kemudian, staf LSM kembali ke desa untuk mengecek kemajuan proyek damar. Namun, hampir tidak ada orang yang mengumpulkan damar selama proyek berjalan sebab kebanyakan warga desa pada saat itu sibuk mencari ikan. Harga damar turun dan musim kemarau tiba: Orang-orang sibuk memasang jaring ikan dan berharap mendapatkan tangkapan besar. Proyek damar akhirnya bubar sebelum betul-betul dimulai.

Contoh ini mengilustrasikan pentingnya bagi pelaku konservasi untuk tinggal di desa dalam kurun waktu yang cukup lama agar dapat benar-benar memahami cara hidup dan hubungan masyarakat lokal dengan lingkungannya. Hasil survei yang mendokumentasikan kegiatan ekonomi lokal semestinya diperlakukan sebagai sebuah gambaran umum yang masih perlu diolah dan diuji dengan sumber data lain misalnya kalender musiman atau catatan harian untuk memastikan bahwa kegiatan-kegiatan konservasi benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Sebagian besar masyarakat adat Borneo secara fleksibel menyesuaikan kegiatan mata pencaharian mereka mengikuti perubahan yang terjadi pada sumber daya yang ada di lingkungannya serta mengikuti dinamika dan kondisi politik-ekonomi yang berubah-ubah. 'Menyusur gelombang peluang'[7] seperti ini, menciptakan rutinitas kerja yang sangat fleksibel dan independen sehingga berimplikasi pada penelitian sosial dan upaya pelibatan masyarakat dalam konservasi.

6 Semua studi kasus di dalam toolkit ini bersifat fiktif, namun ditulis berdasarkan bahan yang kami dapatkan dari observasi serta kumpulan pengalaman yang kami peroleh selama melakukan penelitian.

7 Gönner, C. (2011). Surfing on Waves of Opportunities: Resource Use Dynamics in a Dayak Benuaq Community in East Kalimantan, Indonesia. Society & Natural Resources, 24(2), 165–173. doi: 10.1080/08941920902724990

Agar dapat mengembangkan proyek pengembangan masyarakat yang bermakna, hal penting pertama yang perlu dilakukan adalah mengamati aktivitas masyarakat dalam rentang waktu yang lebih lama. Pengamatan ini bisa dilakukan secara intensif atau melalui kunjungan singkat namun rutin. Kedua, perlu dipahami bahwa warga desa tidak selalu bisa hadir dan terlibat di setiap kegiatan konservasi karena mereka mempunyai kesibukan lainnya atau sedang bekerja di luar desa. Hal ketiga yang perlu dicatat pelaku konservasi adalah bahwa warga desa bisa saja terjun ke dalam kegiatan ekonomi yang tampak bertentangan (misalnya, konservasi dan *logging*) sehingga mereka tidak menyelami keprihatinan moral yang sama dengan yang dirasakan staf konservasi. Keempat, jika penduduk desa bersedia bergabung dalam kegiatan konservasi seperti menghadiri pertemuan atau pelatihan, kemungkinkan ada kerugian ekonomi yang berpotensi membuat penduduk desa mengharapkan suatu bentuk kompensasi. Kelima, agar bisa lebih fleksibel dalam menangkap peluang ekonomi dan tetap independen, selalu terbuka kemungkinan bahwa warga desa bakal merasa enggan terlibat bekerja sebagai staf harian untuk pihak konservasi yang biasanya menuntut kehadiran dan kesiapan bekerja dalam rentang waktu tertentu.

EKSPEKTASI LOKAL AKAN ADANYA HUBUNGAN TIMBAL BALIK

Peneliti A dan asisten penelitinya tinggal bersama komunitas lokal dalam rangka mempelajari interaksi antara penduduk desa dan sebuah organisasi konservasi. Kedua perempuan tersebut menyewa sebuah rumah karena mereka ingin menghindar dari kemungkinan adanya konflik kepentingan, mengingat pada saat itu sedang terjadi perbedaan pendapat antar warga desa mengenai skema konservasi. Tidak lama setelah tinggal di desa, tetangga mereka, seorang perempuan, menghampiri rumah mereka dan memberikan mangga. Keesokan harinya, tetangga lainnya memberi mereka beras. Dan di hari lain, seorang warga memberi daun singkong. Peneliti A tertegun dan merasa sangat senang dengan pemberian dari tetangganya. Asistennya, yang juga berasal dari daerah itu, menjelaskan bahwa keramah-tamahan yang ditunjukkan dengan cara seperti itu adalah adat budaya orang desa. Alangkah lebih baik apabila Peneliti A membalas kebaikan tetangganya dengan memberikan sesuatu kepada mereka. Kendati tidak diucapkan secara verbal, para tetangga di sekitar Peneliti A sesungguhnya berharap ada timbal balik pemberian dari si peneliti. Agar secara memadai dapat membalas pemberian tetangga sekitar tersebut, Peneliti A mulai berbagi ikan, sayuran, dan makanan serta barang lainnya. Seiring waktu, terbentuklah hubungan saling memberi yang memungkinkan Peneliti A untuk belajar tentang berbagai kultur lokal, serta bentuk dan ekspektasi sosial yang sifatnya mutual.

Gambar 3: Getah Damar, merupakan hasil hutan yang biasa diperdagangkan, perlu dikeringkan terlebih dahulu sebelum dijual.

Melalui kunjungan rutin dan informal ke tetangga sekitar, Peneliti A juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait pandangan penduduk desa tentang proyek konservasi. Masyarakat mengeluh tentang kurangnya partisipasi, distribusi informasi, dan manfaat konservasi bagi masyarakat luas. Mereka mengeluhkan bahwa 'orang-orang LSM' menggunakan jalan lokal dan jembatan gantung untuk mengangkut peralatan mereka ke dalam hutan, tetapi tidak pernah membantu memperbaiki sarana yang mereka pakai saat terjadi kerusakan. Beberapa kali mereka meminta dukungan, akan tetapi 'orang-orang LSM' mengabaikan permintaan mereka. Pada kesempatan lain, beberapa perempuan berbicara tentang bagaimana beberapa staf LSM jatuh sakit dengan gejala yang tidak biasa. Para perempuan desa tersebut yakin bahwa staf LSM tersebut sakit akibat diganggu oleh roh halus, karena mereka tidak pernah meminta izin kepada roh-roh setempat ketika melakukan kegiatan konservasi di desa (lihat Gambar 4). Alih-alih mengabaikan atau menertawakan kekhawatiran yang diutarakan warga desa kepadanya, Peneliti A menanggapinya dengan serius.

Dengan terjun langsung menyelami kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, Peneliti A memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kepercayaan, moralitas, dan konsep lokal tentang kesehatan dan kesejahteraan hidup, serta kekhawatiran lain yang sulit untuk diketahui dan ditangkap melalui wawancara maupun survei. Dari pemahaman baru tersebut, si peneliti menyadari bahwa bagi penduduk desa, pelatihan dan lokakarya yang digelar oleh organisasi sering kali dianggap sebagai balasan yang kurang memadai atas keramahan mereka. Penduduk desa cenderung berharap adanya kontribusi nyata dalam bentuk materi untuk membantu pembangunan infrastruktur lokal. Dari perspektif penduduk desa, LSM yang datang sebelumnya terang-terangan melanggar bentuk-bentuk dan ekspektasi lokal tentang hubungan timbal balik, dalam kasus ini melanggar aturan setempat yang mengharuskan adanya upacara ritual dalam rangka meminta izin kepada roh-roh setempat dengan memberikan persembahan. Melalui pengalaman tersebut, Peneliti A belajar bahwa ketimbang hanya berinvestasi dalam kegiatan-kegiatan standar konservasi, adalah lebih baik bagi pelaku konservasi untuk meluangkan waktu demi memahami preferensi penduduk desa, sehingga pelaku konservasi dapat secara memadai merespons kebutuhan dan ekspektasi lokal meski hal tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan tujuan konservasi.

Gambar 4: Saat sedang beristirahat sejenak dari aktivitas membuka lahan, para petani ladang mengumpulkan bahan tanaman untuk acara ritual.

BEBERAPA PRINSIP PANDUAN PELIBATAN MASYARAKAT

Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya, sangat penting untuk memahami dan bekerja dengan konsep, hubungan, dan prioritas lokal yang berbeda-beda bagi keberhasilan perencanaan konservasi jangka panjang. Tanpa memahami atau menghormati konteks lokal secara spesifik, para pelaku konservasi akan menghadapi masalah yang tak dapat dihindari. Jadi, bagaimana sebaiknya pelaku konservasi merancang penelitian sosial dan melakukan pelibatan masyarakat lokal dalam konservasi? Di bagian ini, kami memaparkan beberapa prinsip panduan untuk dijadikan acuan dasar dalam berinteraksi dengan komunitas lokal dengan cara yang pragmatis dan etis, beserta uraian tentang bagaimana merancang intervensi konservasi yang etis dan layak secara kontekstual. Pengalaman penelitian lapangan di Borneo menginspirasi kami membuat panduan ini yang kami harapkan dapat diterapkan juga di tempat lain. Panduan ini juga menerangkan akan perlunya dukungan dari pihak *penyandang dana* konservasi terhadap strategi-strategi pelibatan sosial yang bersifat jangka panjang, sehingga proyek konservasi tidak hanya mendukung proyek-proyek yang bersifat jangka pendek yang berfokus pada pencapaian target semata.

- **Membangun strategi *hubungan baik*.** Terbatasnya waktu dan pendanaan mendesak pelaku konservasi untuk melakukan program penjangkauan dan edukasi secepatnya. Sayangnya strategi mengebut seperti itu lebih berpotensi menimbulkan banyak masalah baru ketimbang memecahkan permasalahan yang sudah ada, khususnya ketika masyarakat merasa bahwa mereka tidak diajak berkonsultasi secara layak atau merasa tidak dihargai. Salah satu cara untuk memitigasi permasalahan tersebut adalah dengan mengadopsi kebijakan yang mengutamakan jalinan pertemanan, lalu konservasi menyusul kemudian. Hal ini berarti bahwa pelaku konservasi harus menanggapi dengan serius dan menyikapi hal-hal yang menjadi kekhawatiran masyarakat lokal—dan yang terpenting—memperlakukan mereka secara setara, bahkan lebih baik lagi sebagai teman. Oleh karena itu, perlu waktu dan upaya untuk mengenal lebih dekat warga masyarakat, menghormati mereka sebagai makhluk sosial yang bermartabat bukan semata-mata sebagai objek target konservasi. Kelak kepercayaan dan rasa saling menghormati akan bertumbuh seiring berjalannya waktu. Berbeda dengan pendekatan rutin yang jamak dilakukan dalam berbagai proyek konservasi, pendekatan seperti ini membutuhkan durasi pelibatan yang lebih lama dan penerapan inisiatif secara konsisten. Bagaimanapun, manfaat yang dihasilkan dari pendekatan tersebut jauh lebih besar dan bersifat jangka panjang. Menjalin hubungan harmonis dan membangun kepercayaan dengan tiap individu dari awal kegiatan, kelak akan membuat masyarakat lebih menerima program dan pelibatan masyarakat dalam konservasi. Salah satu cara yang bisa dilakukan agar tercapainya hubungan yang baik dengan masyarakat adalah dengan melatih dan mempekerjakan warga lokal sebagai staf (lihat Gambar 5). Meskipun pendekatan seperti ini tetap akan memiliki risiko (misalnya, riwayat dan bias pribadi), potensi manfaatnya lebih besar ketimbang risiko yang ditanggung..

- **Menetapkan *tujuan yang realistis*:** FFokus pada kegiatan nyata dan realistis yang dapat dilakukan dengan anggaran, staf, dan kerangka waktu yang ada. Memiliki kegiatan yang lebih sedikit namun lebih layak dijalankan dapat mengurangi tekanan pada staf dan juga memberi ruang bagi mereka untuk fokus pada hal-hal lain, seperti membangun hubungan baik dengan masyarakat setempat. Penting bagi penyandang dana untuk menyadari tentang nilai guna dari kegiatan-kegiatan yang sederhana yang dilakukan secara konsisten, sehingga konservasi berjangka panjang yang lebih efektif dan etis dapat terbangun maksimal. Oleh karenanya, akan sangat berfaedah apabila konservasi lebih diperlakukan sebagai proses[8] ketimbang serangkaian hasil semata.

8 Sayer, J., & Wells, M. P. (2004). The Pathology of Projects. In T. McShane & M. P. Wells (Eds.), Getting Biodiversity Projects to Work (pp. 35–48). Columbia University Press. doi: 10.7312/mcsh12764-005

- **Mengidentifikasi dan memahami *kekhawatiran lokal:*** Cobalah untuk mencari tahu apa yang menjadi kekhawatiran masyarakat, walaupun masalah tersebut sepertinya tidak ada hubungannya secara langsung dengan konservasi (contoh: pelayanan kesehatan secara permanen yang kurang memadai atau adanya isu tentang renovasi gereja). Dengan memperhatikan kepentingan lokal, hal ini menunjukkan bahwa Anda memiliki kepedulian dan penghargaan atas nilai-nilai masyarakat setempat, serta mengindikasikan bahwa Anda tidak hanya memandang masyarakat sebagai target konservasi semata. Dalam menjalankan proses konservasi, pelaku konservasi perlu memikirkan tentang: (i) bagaimana memprioritaskan kebutuhan lokal sebagai basis dalam menjalankan skema atau; (ii) setidaknya mengaitkan dan mengindahkan kepentingan lokal dalam setiap intervensi. Keberhasilan dalam menyelaraskan antara kepentingan konservasi dan lokal, bakal memperbesar kemungkinan diterimanya upaya Anda dengan tangan terbuka oleh komunitas lokal, sehingga peluang keberhasilan program konservasi semakin besar.

- ***Mulai dari hal kecil:*** Cara lain untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat adalah dengan memulai program atau kegiatan sederhana yang tidak mesti ada kaitannya langsung dengan konservasi, tetapi memungkinkan para pemangku kepentingan lokal dan pelaku konservasi untuk saling mengenal satu sama lain. Sebagai contoh, mempelajari masalah ketahanan pangan bisa dimulai dengan mengadakan kegiatan memasak bersama perempuan-perempuan di desa di mana Anda akan dapat mendiskusikan secara informal mengenai apa yang mereka makan sehari-hari, serta bagaimana dan mengapa pola makan mereka berubah. Untuk mempelajari tentang hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal seperti rotan atau bambu, Anda bisa memulai percakapan dengan meminta orang-orang di desa untuk menunjukkan berbagai jenis keranjang, jebakan, dan barang-barang rumah tangga lainnya. Bahkan mengadakan kegiatan menonton film bersama dengan penduduk desa dapat membuka peluang diskusi terbuka setelahnya, sehingga Anda bisa berkenalan dengan mereka dan memiliki kesempatan untuk mengamati siapa saja yang hadir, siapa yang angkat bicara, dan sebagainya. Pendekatan seperti ini dapat memberikan pemahaman yang bermanfaat tentang hubungan sosial dan politik lokal.

- ***Bekerja dalam perbedaan:*** Ketika Anda dihadapkan dengan pandangan dunia atau 'pola pikir' yang sangat berbeda, Anda mungkin berkeinginan mencoba untuk mengubah mereka. Namun dalam beberapa kasus ditemukan fakta bahwa bekerja dengan tetap mengakomodasi perbedaan-perbedaan tersebut akan lebih efektif untuk mencapai tujuan program. Misalnya, penduduk desa di Borneo biasanya kurang tertarik dengan orang utan[9] dan lebih menyukai hewan lain, seperti babi, rangkong, atau ikan. Alih-alih mencoba membuat warga desa tertarik dengan orang utan, sebaiknya LSM konservasi fokus mencermati ketertarikan warga pada hewan-hewan lain dan menggunakan kesempatan ini sebagai ruang untuk menjalin hubungan baik. Sebagai contoh, sebuah LSM mengangkat isu akan nilai lebih ikan dan potensi kegiatan mencari ikan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat Dayak Ngaju, kemudian LSM dimaksud merancang proyek-proyek pelestarian lingkungan lokal yang secara simultan juga bermanfaat bagi manusia, ikan[10] dan orang utan.

9 Chua, L., Harrison, M. E., Fair, H., Milne, S., Palmer, A., Rubis, J., … Meijaard, E. (2020). Conservation and the social sciences: Beyond critique and co-optation. A case study from orangutan conservation. People and Nature, 2(1), 42–60. doi: 10.1002/pan3.10072

10 Thornton, S. A., Setiana, E., Yoyo, K., Dudin, Yulintine, Harrison, M. E., … Upton, C. (2020). Towards biocultural approaches to peatland conservation: The case for fish and livelihoods in Indonesia. Environmental Science & Policy, 114, 341–351. doi: 10.1016/j.envsci.2020.08.018

- **Lihatlah *di luar dari konteks langsung*:** Biasanya temuan paling menarik didapatkan dari pertemuan, percakapan, dan hal-hal yang tampaknya tidak berhubungan dengan pokok bahasan utama dari sebuah program. Bab selanjutnya menjelaskan mengenai bagaimana menjaga penelitian maupun desain program tetap terbuka dan fleksibel dapat membantu Anda untuk memperoleh informasi lain di luar konteks langsung program, serta memungkinkan Anda terlibat di dalam elemen-elemen kehidupan masyarakat yang sengkarut dan tak terduga, termasuk mengetahui faktor-faktor yang akhirnya menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan sebuah proyek konservasi.

Gambar 5: Sekelompok warga desa menulis laporan observasi mereka di tengah menjalankan patroli rutin dalam sebuah kawasan hutan desa.

3. Metode-Metode Etnografi

Salah satu cara mempelajari budaya, nilai, politik dan organisasi sosial setempat adalah dengan melakukan penelitian etnografi. Etnografi adalah penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam yang didapatkan 'di dalam' pemikiran, praktik, dan kehidupan warga sehari-hari. Hal ini yang membedakan etnografi dengan metode penelitian kuantitatif dalam ilmu sosial, seperti survei dan kuesioner. Bagian ini akan memperkenalkan beberapa karakteristik utama penelitian etnografi, dilanjutkan dengan menyoroti tiga metode penelitian utama yang dapat membantu para pelaku konservasi memahami konteks lokal dan melakukan pendekatan ke masyarakat.

APA-APA SAJA KARAKTERISTIK UTAMA PENELITIAN ETNOGRAFI?

- Penelitian etnografi adalah penelitian yang bersifat *terbuka dan induktif*. Alih-alih mengajukan serangkaian pertanyaan pasti (terkadang dengan jawaban yang sudah ditentukan) atau menguji hipotesis tertentu, etnografer membiarkan penelitian mereka dipandu oleh apa yang mereka temukan di lapangan seiring dengan berjalannya penelitian. Para antropolog sering mendeskripsikan diri mereka sebagai 'murid' dari komunitas di mana mereka melakukan penelitian, karena mereka ada di sana untuk belajar tentang sejarah, budaya, organisasi sosial, dan kehidupan sehari-hari. Etnografer mencoba untuk memahami setiap pertanyaan, jawaban, kekhawatiran, dan konsep dari tiap individu, dengan tujuan untuk memahami sudut pandang mereka. Hal ini biasanya lebih menekankan pada kemauan membuka diri untuk menantang konsep dan asumsi yang biasa kita pegang, dengan mengakui bahwa konsep dan asumsi tersebut mungkin tidak cocok diterapkan ke dalam konteks lain.
- Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian etnografi membutuhkan waktu dan pendalaman konteks spesifik. Penelitian ini dapat dilakukan dalam kurun waktu 1-2 tahun atau hanya beberapa minggu (terkadang dengan melakukan kunjungan berulang dalam jangka waktu yang lebih lama). Hal terpenting untuk menjalankan penelitian etnografi adalah tersedianya waktu dan ruang bagi peneliti untuk menggali sedalam mungkin aspek-aspek kehidupan masyarakat yang tidak hanya mutlak berkaitan dengan konservasi. Sesederhana mendengarkan[11] dan mempelajari langsung dari masyarakat, dapat membuka kesempatan untuk berinteraksi secara lebih informal dengan orang-orang dari berbagai kalangan. Melalui pendekatan informal tanpa survei dan kuesioner, orang akan menjadi lebih rileks dan cenderung lebih terbuka untuk berbagi pemikiran dan pengalaman mereka.

11 Staddon, S., Byg, A., Chapman, M., Fish, R., Hague, A., & Horgan, K. (2021). The value of listening and listening for values in conservation. People and Nature. doi: 10.1002/pan3.10232

- Untuk alasan tersebut, penelitian etnografi memprioritaskan *pendalaman, keterlibatan, dan analisis kualitatif* ketimbang pencakupan yang luas, komprehensif, dan kuantitatif. Penelitian yang lebih detail dan mendalam yang dilakukan dalam cakupan lokasi penelitian yang kecil, pada dasarnya sama ketat dan sahnya dengan penelitian kuantitatif skala besar, dan penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman penting yang tidak akan terkuak hanya dengan melalui metode berbasis survei atau kuesioner. Oleh sebab itu, pengetahuan yang mendalam dari penelitian etnografi dapat melengkapi, memperluas, dan terkadang menantang pendekatan-pendekatan kuantitatif yang dilakukan dalam skala besar.

- Penelitian etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hal-hal yang terdapat *di dalam konteks yang lebih luas.* Tindakan dan keputusan yang dibuat oleh manusia bukanlah merupakan suatu peristiwa yang terpisah dan terjadi dengan sendirinya. Kejadian tersebut ada karena dipengaruhi oleh tekanan sosial maupun politik tertentu, pertimbangan ekonomi, dan juga nilai-nilai budaya, moral dan agama, serta sejarah dan pengalaman komunitas serta individu. Dengan memahami semua ini dapat membantu kita untuk mengerti bagaimana orang bereaksi atas kejadian-kejadian tertentu, seperti merespons kedatangan para pelaku konservasi atau menanggapi konflik antara manusia-orang utan. Sebagai contoh, kurangnya keterlibatan masyarakat di dalam program konservasi mungkin dikarenakan oleh alasan yang berbeda-beda, seperti kekhawatiran akan kehilangan lahan, lebih tertarik dengan mata pencaharian lain (misalnya berkebun kelapa sawit dan menambang), kurang tertarik dengan program yang diusulkan (misalnya program ekowisata di daerah yang masyarakatnya tidak memiliki ikatan adat), atau dikarenakan adanya pengalaman tidak menyenangkan dengan pihak LSM atau kelompok konservasi sebelumnya. Ketidaksepakatan di dalam masyarakat sangat mungkin terjadi dan proses ini berjalan di luar kendali pihak eksternal. Semua faktor tersebut membentuk konteks dan menciptakan peta di mana konservasi harus beroperasi. Menariknya, untuk mengetahui masalah yang ada di masyarakat tidak mungkin dapat dilakukan dengan hanya bergantung pada pertemuan formal atau acara sosialisasi semata. Pada titik inilah penelitian etnografi menawarkan beberapa alat untuk mengidentifikasi faktor-faktor di atas, juga untuk memahami masalah kontekstual secara lebih luas.

- Penelitian etnografi akan selalu dipengaruhi oleh *siapa etnografernya* dan bagaimana orang lain berhubungan dengan mereka. Ketika merencanakan penelitian etnografi, perlu dipikirkan siapa yang bisa/seharusnya melakukan penelitian tersebut, serta di mana dan bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Namun, perlu disadari bahwa tidak seorang pun mampu dan serba bisa dalam semua hal. Oleh karena itu, jalan paling baik adalah memberdayakan diri peneliti sebaik mungkin. Sebagai contoh, seorang perempuan peneliti muda mungkin memiliki akses terbatas ke ranah kehidupan tertentu yang didominasi oleh laki-laki, tetapi mungkin mendapatkan akses yang lebih baik ke ranah percakapan antar perempuan serta untuk terlibat dalam aktivitas yang kelompok perempuan lakukan. Kesempatan seperti ini bisa digunakan untuk belajar tentang relasi antara perempuan, termasuk anak-anak, dengan hutan, juga tentang keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Hal lain yang juga perlu dipertimbangkan adalah bagaimana orang-orang memandang dan berinteraksi dengan si peneliti, baik sebagai seorang individu atau sebagai bagian dari kelompok organisasi yang lebih besar (seperti LSM konservasi, kelompok etnis/agama, bagian dari kelas menengah perkotaan). Sebagai contoh kasus, seorang warga desa mungkin kurang bersedia untuk mendiskusikan tentang praktik-praktik perburuan yang mereka geluti atau pandangan mereka terkait spesies yang kini terancam punah dengan seorang konservasionis karena mereka takut akan mendapat masalah. Itu sebabnya, perlu dipikirkan bagaimana cara memitigasi persepsi yang demikian (contohnya, dengan lebih berhati-hati melontarkan pertanyaan, atau dengan membangun hubungan saling percaya dengan masyarakat sehingga kelak mereka bersedia untuk berdiskusi tentang isu-isu sensitif).

- Penelitian etnografi merupakan suatu *proses analitis yang bersifat reflektif.* Etnografer tidak membuat perbedaan yang jelas antara 'penelitian lapangan' dan 'analisis'. Mereka bahkan acap kali berhenti dan berdiam diri sejenak untuk melihat sejauh mana perkembangan penelitian, untuk kemudian menyesuaikan metode dan pertanyaan berdasarkan tinjauan reflektif tersebut. Metode etnografi juga dapat diterapkan di luar dari bentuk penelitian maupun lokasi penelitian 'formal'. Sebagai contoh, Anda dapat melakukan analisis etnografis dari unggahan media sosial, artikel surat kabar, atau tayangan dokumenter dengan cara menganalisis bahasa dan gambar yang mereka gunakan atau dengan menempatkan informasi-informasi tersebut ke dalam konteks sosial juga sejarahnya.t.

METODE PENELITIAN ETNOGRAFI: BEBERAPA CONTOH METODE

Ada beberapa metode berbeda yang dapat Anda gunakan untuk melakukan penelitian etnografi berdasarkan prinsip-prinsip yang telah diuraikan sebelumnya. Di sini kami menguraikan tiga metode yang berguna untuk membantu pelaku konservasi dalam proses pendekatan dengan para pemangku kepentingan lokal. Metode-metode tersebut adalah observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, serta elisitasi visual dan sensorik.

#1: Observasi partisipan

Observasi partisipan adalah metode pokok yang digunakan dalam penelitian tentang sosial budaya. Metode ini melibatkan imersi ke dalam kehidupan atau aktivitas masyarakat di suatu tempat dan di dalam suatu komunitas (contohnya, desa, LSM, peristiwa), yang ditekuni dalam waktu yang tidak bisa dibilang pendek, antara beberapa minggu hingga lebih dari satu tahun. Sesuai dengan namanya, penelitian ini melibatkan observasi dan partisipasi secara langsung ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti kegiatan berkebun, mendirikan bangunan, mencari ikan, bepergian, memasak, menghadiri pertemuan, beribadah atau melakukan kegiatan ritual dan acara lainnya. Pola intervensi ini memberikan waktu luang serta ruang bagi si peneliti agar dapat lebih leluasa mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan banyak orang dari berbagai kalangan, yang biasanya tidak dapat dijangkau melalui acara maupun wawancara formal. Dengan menggunakan metode observasi partisipan, peneliti akan mendapatkan pemahaman **informal yang mendalam dan apa adanya *(candid)*** tentang kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan memperhatikan dinamika dan aktivitas keseharian masyarakat secara langsung di lapangan, peneliti dapat secara utuh menggambarkan 'dari dalam' tentang kehidupan orang-orang, mulai dari pengalaman, kekhawatiran, harapan, hingga proses pengambilan keputusan. Sebagian besar dari hal tersebut sering kali lepas dari tangkapan survei atau wawancara formal, sehingga observasi partisipan yang dilakukan secara reguler menjadi salah satu metode yang dapat diandalkan dalam situasi ini.

Gambar 6: Seorang etnografer mengajar Bahasa Inggris di SD lokal untuk membalas keramahtamahan masyarakat.

BAGAIMANA CARANYA MELAKUKAN OBSERVASI PARTISIPAN? BEBERAPA TEKNIK DAN IDE

- Di dalam observasi partisipan, peneliti juga merupakan **alat penelitian.** Anda dapat menggunakan identitas, pengalaman, keahlian dan hal-hal yang bersifat pribadi lainnya dalam diri Anda untuk membantu berinteraksi dengan orang lain dan belajar tentang/dari mereka. Beberapa hal pribadi peneliti yang mungkin dapat membantu dalam menciptakan hubungan yang baik serta percakapan yang berarti, yaitu dengan cara membicarakan hobi dan kesukaan yang sama—seperti tim olahraga atau penyanyi pop favorit—ikut bermain sepakbola, mengajar bahasa Inggris maupun pelajaran lainnya, atau mencoba mempelajari keterampilan lokal tertentu. Partisipasi semacam ini dapat membantu 'memanusiakan' peneliti dan menjalin hubungan yang cair dengan masyarakat, serta memberikan pemahaman tentang praktik dan masalah lokal. Sebagai contoh, ikut berpartisipasi dalam kegiatan berkebun dapat memberikan peneliti pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana sistem kerjasama berfungsi, bagaimana masyarakat mengelola lahan dan membudidayakan tanaman mereka, bagaimana mereka beradaptasi berdasarkan kesempatan ekonomi dan dengan permasalahan yang berbeda-beda. Aktivitas-aktivitas santai tersebut dapat diarahkan menjadi hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Misalnya, informasi yang diperoleh peneliti selama berinteraksi dapat dibalas peneliti dengan memberikan pengajaran keterampilan berbahasa, juga urun tenaga misalnya dengan membantu berkebun, bahkan kegiatan 'bersih-bersih'.
- **Persiapan** itu penting. Walaupun Anda tidak dapat memprediksi kemungkinan apa yang akan terjadi di lapangan, Anda masih bisa mengambil langkah-langkah dalam memastikan bahwa penelitian dilakukan secara etis dan efektif. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan penelitian yaitu: Bagaimana Anda akan memasuki lokasi penelitian? Siapa yang akan menjadi kontak awal untuk membantu Anda masuk ke dalam komunitas dan tinggal bersama masyarakat? Bagaimana cara Anda memperkenalkan diri, termasuk menjelaskan tentang pekerjaan dan ketertarikan Anda? Aktivitas-aktivitas apa saja yang bakal Anda observasi atau ikut terlibat di dalamnya? Apa saja yang dapat Anda kontribusikan ke masyarakat, contohnya mengajar di sekolah lokal (lihat Gambar 6), membantu kegiatan berkebun, mendokumentasikan tradisi setempat, ikut mendukung dengan semampunya kegiatan penggalangan dana atau proyek lokal (contohnya, memperbaiki pipa air). Pada saat bersamaan, ada baiknya dipikirkan terlebih dahulu apa saja yang Anda tidak mampu lakukan, contohnya seperti bertanggung jawab secara penuh mendanai biaya berobat seseorang.

- Ketika memulai kegiatan di masyarakat, pastikan bahwa Anda mempelajari dan mengikuti aturan-aturan lokal seputar tentang **hubungan antara tamu dan tuan rumah.** Aturan-aturan tersebut bisa membuka hubungan baru dan kesempatan yang penting untuk penelitian. Misalnya, tanyakan kepada tuan rumah tempat Anda tinggal apakah Anda boleh mengikuti mereka saat melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk memasuki hutan dan bertemu orang lain. Lalu, berkenalanlah dengan kerabat dan tetangga mereka, serta selami kehidupan mereka.

- Saat memulai penelitian, membuat ***sitemap*** kasar akan sangat membantu (lihat Gambar 7). Usai menanyakan kesediaan tuan rumah, Anda bisa mulai berkeliling desa atau daerah sekitar untuk mengenal wilayah tersebut. Ini adalah cara terbaik untuk mengetahui demografi daerah tersebut dan bertemu banyak orang. Dalam kondisi tertentu, akan sangat berguna bila Anda menyiapkan surat atau dokumen singkat yang berisi penjelasan tentang apa yang Anda lakukan di desa (melakukan penelitian, menjadi murid masyarakat, survei untuk kegiatan konservasi, dan sebagainya), dan membagi surat sederhana tersebut kepada setiap warga yang Anda kunjungi

Gambar 7: Sebuah sketsa peta kasar bagian dari wilayah desa

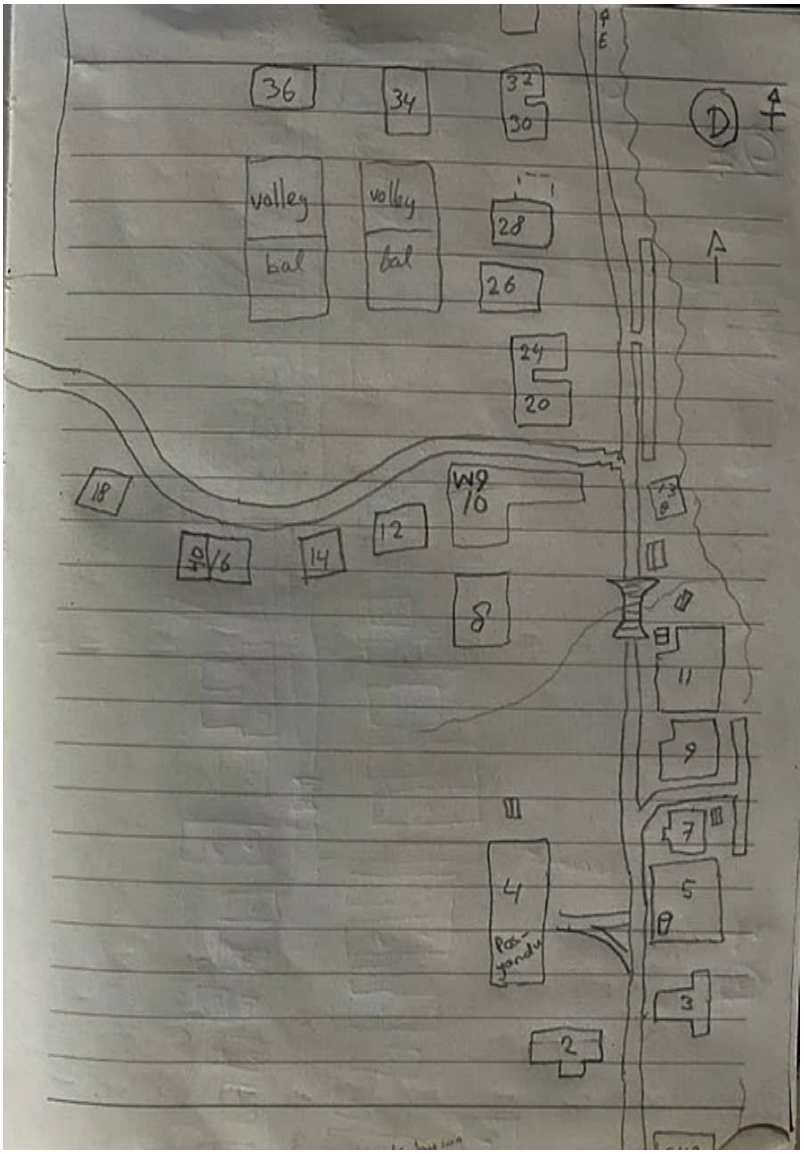

- Sebagai seorang peneliti, Anda mungkin ingin mengetahui hal-hal tertentu—misalnya apakah kawasan ini berpotensi untuk dijadikan tempat ekowisata? Bagaimana keputusan-keputusan di desa dibuat? – menariknya, Anda bisa memperoleh jawaban tersebut cukup dengan **melemparkan pertanyaan dimaksud secara tidak langsung.** Hal ini tidaklah berarti bahwa Anda mengelabui lawan bicara Anda. Yang terjadi adalah Anda mengeksplorasi berbagai cara untuk bisa mendapatkan jawaban yang relevan. Sebagai contoh, Anda dapat bertanya tentang sejarah desa dan silsilah keluarga setempat untuk mencoba mencari tahu tentang seperti apa otoritas terstruktur setempat dan siapa pengambil keputusan utama di desa. Ketika melakukan wawancara dengan komunitas pendatang, akan lebih menarik apabila Anda menanyakan perbedaan antara bentang alam setempat dengan bentang alam di daerah asal mereka, atau bentang alam lain yang mereka ketahui. Menanyakan hal tersebut dapat membantu Anda memahami pandangan mereka terhadap lingkungan.

- Strategi lain yang dapat digunakan adalah dengan **mengikuti** objek atau orang tertentu saat mereka bergerak di antara konteks yang berbeda, contohnya, bergerak dari desa ke perkebunan kelapa sawit, ke hutan, dan ke kawasan taman nasional. Dengan begitu, Anda akan mendapatkan gambaran yang lebih baik perihal mata pencaharian masyarakat, serta hubungan mereka dengan lingkungan, atau mengenai bagaimana warga terhubung dengan konteks yang berbeda. Strategi sederhana ini dapat menghasilkan gambaran terkait aspirasi dan kekhawatiran lokal, serta bagaimana program konservasi dapat mengatasinya dengan lebih baik.

- Usahakan untuk **mendokumentasikan** aspek-aspek tertentu dari kehidupan lokal, contohnya, perkakas keranjang serbaguna, teknik menanam padi, juga kegiatan-kegiatan ritual. Hasil dokumentasi yang telah dikumpulkan dalam bentuk foto dan tulisan tersebut perlu disampaikan kepada masyarakat (lihat Gambar 8). Dengan memberikan akses kepada masyarakat atas dokumentasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, maka warga yang tertarik dengan dokumen tersebut dapat merasa terlibat dan menjadi tertarik pula dengan program konservasi yang diusung. Dokumentasi tersebut juga akan memberikan Anda informasi yang mendalam tentang topik tertentu (seperti tentang mata pencaharian, bagaimana orang membuat tata batas kepemilikan tanah, hak, dan lain-lain) yang kemudian dapat menerangkan tentang intervensi konservasi. Contohnya, apakah ada kerajinan tangan atau kerajinan khas lokal yang bisa dipasarkan sebagai sumber pendapatan? Mungkinkah kegiatan bercocok tanam yang bersifat musiman memberi celah atau kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan lain di sela-selanya yang dapat dilakukan pada waktu tertentu dalam setahun?

- Perhatikan percakapan dan aktivitas random yang terjadi **di sekitar Anda,** bukan hanya percakapan dan aktivitas yang Anda terlibat secara langsung. Melalui cara ini peneliti dapat memetik pemahaman berbeda/tambahan informasi tentang kehidupan dan interaksi lokal yang mungkin tidak dapat diakses peneliti sendiri. Misalnya, jika Anda sering mendengar orang-orang di sekitar Anda membahas tentang undang-undang atau kebijakan pajak yang baru, Anda dapat memulai percakapan tentang topik ini, dan mencari tahu bagaimana masyarakat menanggapi peraturan atau arahan baru (misalnya bagaimana warga merespons inisiatif konservasi atau skema lain dari pemerintah pusat).

- Berusahalah untuk lebih fleksibel dan **berimprovisasi**. Jika Anda mendapatkan penawaran kesempatan untuk melakukan sesuatu yang tidak Anda ketahui atau yang tidak Anda rencanakan, sepanjang Anda merasa aman untuk melakukannya, lakukanlah! Ikuti dengan baik arahan dari partisipan penelitian Anda. Observasi partisipan adalah pengamatan untuk mempelajari hal-hal baru dan menangkap peluang baru untuk mengetahui lebih banyak tentang kehidupan masyarakat setempat. Hal ini terkadang membuat Anda harus mengubah rencana serta pertanyaan penelitian agar lebih sesuai untuk dihadapkan dengan realitas lokal.

- **Rekamlah** sebanyak yang Anda mampu. Catatlah beberapa kata dan kalimat kunci selama Anda melakukan penelitian. Sisihkan waktu setiap hari (jika memungkinkan) untuk menulis catatan tentang apa yang telah Anda lihat dan lakukan, hal-hal yang telah Anda pelajari dan diskusikan dengan orang-orang, percakapan yang menarik, serta pola atau hal-hal unik yang telah Anda temukan. Cobalah untuk merekam sedetail mungkin. Walau apa yang Anda rekam tersebut sepertinya tidak relevan pada saat itu, bisa jadi di kemudian hari berguna, khususnya ketika Anda membutuhkan bahan-bahan tambahan. Dalam keadaan tertentu, apabila diperbolehkan dan aman untuk dilakukan, Anda dapat menggunakan telepon atau perangkat perekam audio visual. Seiring berjalannya waktu, Anda perlu merenungkan apakah pertanyaan dan aktivitas penelitian Anda perlu diubah atau tetap seperti sebelumnya. Selain itu, selalu catat pertanyaan baru yang muncul sejak awal penelitian.
- **Anekdot, cerita, obrolan yang tidak disengaja, dan lelucon** adalah bentuk data etnografi yang valid. Seringkali melalui pendekatan tersebut, Anda lebih banyak belajar dan menjadi paham tentang masalah dan pengalaman lokal dibanding ketika data dikumpulkan melalui penelitian formal yang cenderung membuat orang canggung dan merasa harus lebih berhati-hati. Sebagai contoh, anekdot pengalaman pribadi dalam melihat dan berhadapan langsung dengan orang utan akan lebih banyak mengungkapkan tentang pandangan warga terhadap orang utan dan hutan dibanding survei dengan pertanyaan monoton tentang berapa kali responden melihat orang utan. Banyak dari fragmen data yang hanya akan muncul dalam interaksi informal sehari-hari, seperti ketika sedang nongkrong di warung makan setempat, saat bercocok tanam, atau saat mengobrol di beranda. Jangan ragu untuk mencatat interaksi informal sehari-hari tersebut (idealnya dilakukan usai kegiatan) dan perlakukanlah informasi tersebut sebagai salah satu bentuk data yang juga penting bagi penelitian. .

Gambar 8: Seorang etnografer sedang menonton dan berbicara dengan seorang nenek yang sedang menyiapkan bahan anyaman rotan untuk membuat keranjang.

APA YANG HARUS DIPERHATIKAN OLEH PENELITI?

Beda peneliti, beda pula minat dan fokus penelitiannya. Namun, ada beberapa hal penting yang berlaku pada banyak konteks. Hal ini perlu diperhatikan dan dicatat:

- Tren demografi dasar: Siapa yang tinggal di wilayah tersebut? Apakah ada pergeseran demografi dari waktu ke waktu (misalnya migrasi musiman)? Apakah ada pola generasi atau pola gender yang terlihat secara signifikan?
- Bagaimana orang berhubungan antara satu sama lain: Bagaimana orang berbicara dan berperilaku satu sama lain ketika mereka tidak berinteraksi langsung dengan Anda? Apakah ada aturan-aturan tertentu yang mengatur cara berperilaku (tata krama)? Bagaimana orang mengatasi perselisihan, menyikapi kabar baik, menyambut pendatang baru, menghadapi ketidakpastian, dan sebagainya?
- Apa yang dikatakan, dan bagaimana hal itu disampaikan: Apakah mereka menggunakan gaya berbicara yang berbeda pada kesempatan atau kepada individu yang berbeda? Apakah ada register (variasi bahasa) berbicara yang berbeda? Bagaimana informasi yang berbeda bergerak (misalnya melalui pengumuman pemerintah, melalui berita di media tentang peluang ekonomi baru)? Siapa pembicara yang paling berpengaruh/persuasif? Bagaimana mekanisme komunikasi informal (misalnya rantai gosip) bekerja?
- Apa yang dilakukan: Kadang kala terdapat kesenjangan yang signifikan antara apa yang dikatakan dan yang dilakukan. Selalu ada kemungkinan di mana aturan yang secara fisik atau interaktif konstan dipraktikkan tetapi tidak mudah dibicarakan. Memperhatikan tindakan orang dan reaksi yang mereka lakukan tanpa sadar dapat mengungkapkan banyak hal tentang interaksi lokal.
- Kejadian yang tidak biasa. Terkadang sesuatu yang menonjol atau yang agak kurang pas bisa mengungkapkan banyak hal tentang kehidupan 'normal' dan ekspektasi terhadap suatu tempat. Tanggapan orang-orang terhadap kejadian yang tidak biasa ini juga dapat memberi petunjuk tentang bagaimana suatu komunitas merespons gagasan atau program baru, termasuk dari konservasi.

TIPS

- Secara tradisional, antropolog bekerja di satu tempat (contohnya, tinggal bersama masyarakat desa) setidaknya selama satu tahun untuk dapat menyelami dan menyerap bahasa, budaya, relasi sosial, serta cara hidup masyarakat. Namun, observasi partisipan juga dapat dipecah menjadi beberapa kunjungan reguler yang dilakukan dalam rentang waktu yang lebih singkat. Misalnya, seorang peneliti dapat melakukan penelitian lapangan setiap 1-2 bulan sekali dan menetap selama 1 minggu, atau memulai dengan periode kerja lapangan yang lebih lama (1-2 bulan) dan kemudian kembali untuk kunjungan yang lebih singkat. Sebaiknya peneliti yang sama berlanjut kembali ke tempat yang sama, supaya dapat membangun keakraban, warga mengenal 'wajah' orang-orang dari organisasi, serta juga dapat meningkatkan minat dan kemauan masyarakat lokal untuk mencoba terlibat dalam program konservasi.

- Mempelajari (setidaknya beberapa) bahasa lokal akan sangat berguna. Hal ini membantu partisipan penelitian merasa nyaman, terlebih karena ada hal-hal tertentu yang lebih mudah untuk diungkapkan dalam bahasa lokal ketimbang menggunakan lingua franca (bahasa perantara pergaulan) nasional maupun regional. Walaupun Anda tidak mampu melakukan percakapan yang rumit, biasanya orang-orang akan tetap mengapresiasi usaha Anda untuk dapat terlibat di dalam percakapan sebagai tanda bahwa Anda memiliki ketertarikan yang tulus.

- Berbeda halnya dengan survei maupun kuesioner rumah tangga, observasi partisipan tidak bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan 'objektif', melainkan mencoba untuk mengamati dan mencatat fenomena tertentu (misalnya konflik manusia-satwa liar), sambil berusaha untuk memahami perspektif subjektif, perasaan, keyakinan, pengalaman, dan tindakan orang. Misalnya, alih-alih menghitung tingkat insiden konflik manusia-orang utan di suatu daerah, etnografer lebih tertarik untuk mengetahui mengapa warga desa merespons dengan cara tertentu, bagaimana mereka mendeskripsikan dan menjelaskan tindakan mereka, dan bagaimana hal tersebut dapat menjelaskan konteks yang lebih luas (misalnya perubahan sikap terhadap satwa liar? Kekhawatiran tentang konservasi? Pergeseran generasi?).

- Terkadang lebih baik untuk mencoba TIDAK berpikir seperti seorang konservasionis. Untuk sementara kesampingkanlah kekhawatiran Anda terkait konservasi dan fokuslah dalam memahami tindakan, kekhawatiran, pengalaman, dan kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini sangat penting untuk dipahami khususnya ketika Anda menemukan praktik atau masalah yang bertentangan dengan tujuan atau nilai konservasi, seperti berburu atau menangkap spesies yang terancam punah. Alih-alih terburu menilai, berhentilah sejenak untuk menggali lebih dalam mengapa hal itu terjadi, bagaimana pandangan orang atas hal tersebut, dan apa yang dapat Anda gali mengenai kekhawatiran/insekuritas lokal.

STUDI KASUS

ILLEGAL LOGGING

Peneliti A menghabiskan beberapa bulan tinggal di sebuah desa di mana terjadi permasalahan *illegal logging* dalam area baru yang dilindungi untuk konservasi. Ketika memulai penelitian, dia tidak langsung berbicara tentang *logging*, tetapi mencoba mempelajari tentang mata pencaharian masyarakat, adat setempat, dan ritual yang berkaitan dengan lingkungan. Peneliti A menghabiskan waktu bersama dengan beberapa keluarga, membantu menanam padi dan budidaya tanaman penghasil uang *(cash-crop),* serta mewawancarai pemimpin adat setempat dan menghadiri beberapa ritual. Dalam salah satu perjalanannya masuk ke dalam hutan, ia menghadiri sebuah ritual dalam bentuk pemberian sesaji bagi roh-roh lokal dengan maksud mengabarkan kepada roh-roh setempat tentang rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh para pegiat konservasi bersama perusahaan pertambangan baru. Mereka memohon izin dan meminta roh-roh lokal untuk tidak mengganggu para 'tamu' yang ada di daerah tersebut – tentunya pengecualian tersebut berlaku bagi tamu yang berperilaku tidak baik. Pada perjalanan lainnya, peneliti bertemu dengan beberapa laki-laki sedang menebang pohon yang mereka anggap adalah pohon milik mereka sendiri, meskipun saat itu mereka sudah tidak lagi memiliki akses secara legal untuk menebangnya. Peneliti A berhasil memahami bahwa orang-orang ini merasa frustasi sebab secara adat mereka merasa mempunyai hak kepemilikan atas lahan tersebut, namun mereka tidak sepenuhnya diajak berkonsultasi sebelum lahan mereka ditetapkan menjadi kawasan yang dilindungi. Dalam pandangan mereka, para pegiat konservasi telah merampas apa yang menjadi hak milik mereka. Dari hasil perjalanan dan wawancaranya dengan para pemimpin lokal, Peneliti A menyadari bahwa penebangan pohon yang dilakukan oleh warga tersebut adalah bentuk protes terhadap perilaku buruk yang dilakukan oleh para tamu pada tanah desa, sekaligus merupakan bentuk keputusan yang didorong oleh tekanan ekonomi. Berdasarkan wawancara yang ia lakukan dengan pemimpin adat dan ahli ritual setempat, peneliti A bersama-sama dengan penduduk desa dan organisasi konservasi kemudian berupaya untuk menemukan cara yang konkret dalam mengatasi masalah ritual dan moral yang dikhawatirkan oleh warga desa (contohnya melalui pembayaran ritual) serta mengeksplorasi paket kompensasi atau menawarkan skema mata pencaharian alternatif untuk mengganti kerugian karena hilangnya kesempatan warga untuk melakukan logging.

SEEOKAR ORANG UTAN PELIHARAAN

Selama beberapa bulan terakhir, Peneliti B telah menjadi pengunjung tetap di desa bagian hulu dan biasa menetap dalam kurun waktu pendek setiap kali berkunjung. Selama di desa, ia mendokumentasikan kegiatan menanam padi yang dilakukan oleh warga lokal, berpartisipasi dalam acara ritual dan juga kebaktian yang digelar oleh umat Kristen, serta bersahabat dengan beberapa anggota dari Serikat/Perkumpulan Perempuan setempat. Di salah satu kunjungannya, ia menemukan bahwa seorang warga desa yang ia kenal telah menembak mati orang utan betina yang sedang memakan buah dari pohon di kebun warga tersebut, juga mengambil bayi dari induk orang utan yang ia tembak. Alih-alih bergegas melaporkan warga desa tersebut kepada pihak yang berwenang, Peneliti B meluangkan waktunya mendengarkan penjelasan warga tersebut tentang apa yang terjadi dan membicarakan tentang pilihan-pilihan yang bisa diambil. Warga tersebut menjelaskan bahwa dia tidak menyukai orang utan karena terlalu banyak kerusakan yang mereka perbuat terhadap pohon buahnya dibandingkan kerusakan yang diakibatkan oleh hewan lain, seperti owa. Ini alasannya mengapa ia tidak terlalu bersimpati pada orang utan, bahkan atas bayi orang utan yatim piatu yang diambilnya, ia berharap ada yang tertarik untuk membelinya. Warga tersebut tahu bahwa memelihara dan menjual orang utan adalah tindakan ilegal, sehingga dia juga merasa khawatir akan akibat dari perbuatannya. Bayi orang utan yang diambilnya ternyata sulit sekali disimpan di dalam kotak, sehingga membuatnya ingin cepat-cepat menyingkirkannya. Peneliti B mengalami dilema etik. Dalam situasi ini, dia mencoba untuk memberitahu warga tersebut tentang keberadaan pusat rehabilitasi orang utan yang ada di hilir yang dapat dipanggil untuk mengangkut orang utan tanpa bayaran. Warga desa tersebut secara samar-samar mengingat perwakilan dari pusat rehabilitasi orang utan yang dulu pernah datang berkunjung ke desa. Peneliti B juga mencoba berbicara dengan istri warga tersebut dan teman-teman perempuan lainnya yang dia kenal, menyarankan bahwa sebaiknya bayi orang utan tersebut hidup bersama dengan orang utan-orang utan yang tinggal di pusat rehabilitasi. Akhirnya, warga desa tadi bersedia dibujuk untuk menghubungi pusat rehabilitasi. Peneliti B membantu menghubungi orang-orang dari pusat rehabilitasi untuk mengirim stafnya ke desa dan mengambil bayi orang utan tersebut, dengan catatan minim keributan dan tanpa ada tindakan hukuman. Kompromi semacam ini bisa terjadi sebab warga desa telah mempercayai si peneliti, termasuk mempercayai masukan-masukan yang peneliti berikan lewat interaksi sebelumnya dengan para perempuan di desa.

#2: Wawancara semi terstruktur

Observasi partisipan biasanya dilengkapi dengan wawancara semi terstruktur dengan individu dan kelompok kecil. Wawancara semi terstruktur tidak selalu etis dilakukan di dalam situasi tertentu, misalnya, ketika peneliti sedang mempelajari keterampilan praktis atau membahas topik yang sangat sensitif atau berisiko untuk dibicarakan secara gamblang. Namun, wawancara semi terstruktur sangat berguna dalam dua hal: memulai percakapan dan menciptakan relasi dengan orang-orang tertentu; dan memperoleh informasi terperinci tentang topik khusus yang tidak mudah untuk dibahas selama interaksi rutin sehari-hari, misalnya tentang sejarah desa, adat istiadat setempat atau kepercayaan religius, maupun perspektif lokal tentang proyek atau peristiwa tertentu.

Wawancara semi terstruktur melibatkan kombinasi antara struktur, fluiditas dan improvisasi. Peneliti memulai wawancara dengan serangkaian pertanyaan atau topik diskusi, dan menggunakannya untuk membangun struktur wawancara dan melanjutkan diskusi. Namun, peneliti juga harus sanggup menyesuaikan diri dengan aliran pembicaraan dalam diskusi dan 'mengikuti' respons dari orang yang diwawancarai. Wawancara semi terstruktur yang baik akan terasa seperti percakapan yang menarik antara pewawancara dan orang yang diwawancarai, dengan saling menanggapi pemikiran dan pertanyaan satu sama lain. Metode responsif seperti ini dapat membawa wawancara ke arah yang tidak terduga, dan menyingkap pemahaman serta pertanyaan baru yang sebelumnya mungkin belum pernah dipertimbangkan oleh si peneliti. Wawancara semi terstruktur umumnya bersifat setingkat lebih formal dan 'terencana' ketimbang observasi partisipan, meskipun terkadang wawancara semi terstruktur dapat juga dilakukan secara spontan yang berawal dari sebuah obrolan biasa. Bagaimanapun, penting untuk memastikan bahwa orang yang akan diwawancarai setuju untuk diajak bicara.

BAGAIMANA MELAKUKAN WAWANCARA? BEBERAPA TEKNIK DAN IDE

- Lakukan wawancara pada **kondisi** yang tepat. Penting bagi peneliti untuk menyediakan tempat yang pantas untuk melakukan wawancara. Jika ada masalah kerahasiaan, cobalah untuk bertemu di tempat yang tenang/aman; jika kemungkinan akan melibatkan cerita yang panjang dan lebih detail, pastikan Anda meluangkan waktu yang cukup untuk mendengarkannya. Anda mungkin juga perlu mengatur waktu wawancara dengan membaginya menjadi beberapa kali pertemuan ketimbang melakukan satu kali pertemuan dengan durasi yang terlalu lama.

- **Persiapan** adalah bagian terpenting dari wawancara, tidak peduli seberapa baik Anda mengenal orang yang akan diwawancarai atau seberapa informal Anda berharap wawancara akan dilakukan. Hal ini membantu untuk menyiapkan setidaknya tiga 'tingkat/jenjang' pertanyaan:

I) *Pertanyaan penelitian:* Apa yang Anda ingin ketahui lewat wawancara? Misalnya, jika Anda sedang mencari tahu tentang bagaimana warga desa merespons kehadiran orang utan di kebun mereka, Anda mungkin ingin mengetahui: Kapan dan seberapa sering interaksi seperti itu terjadi? Bagaimana orang memandang orang utan? Apakah ada perbedaan pandangan antar gender atau antar generasi? Dan seterusnya. Pertanyaan-pertanyaan demikian tidak serta merta dilemparkan sebagai pertanyaan yang secara langsung Anda tanyakan kepada objek wawancara. Inilah mengapa pertanyaan ini disebut *pertanyaan penelitian,* sebab pertanyaan tersebut dapat membantu peneliti dalam membuat pertanyaan berikutnya yang terdiri dari dua tingkatan. Selain itu, *pertanyaan penelitian* tersebut akan membantu Anda 'mengarahkan' wawancara.

II) *Pertanyaan untuk ditanyakan dalam wawancara:* Pertanyaan di sini bisa bersifat spesifik atau terbuka, atau kombinasi keduanya. Dalam tingkat ini, pertanyaan yang dilemparkan biasanya tidak seluas *pertanyaan penelitian* (di atas). Selain itu, pertanyaan juga harus diartikulasikan dengan cara yang masuk akal dan mudah dipahami bagi orang yang diwawancarai. Misalnya, Anda bisa memulai wawancara dengan menanyakan tanaman apa saja yang dibudidayakan oleh orang yang Anda wawancarai, berapa lama mereka menghabiskan waktu di ladang dan kebun. Setelahnya, Anda kemudian dapat beralih ke pertanyaan yang lebih terarah, misalnya, 'Apakah sebagian besar hasil bercocok tanam tersebut Anda makan sendiri?', 'Apakah Anda menjual sebagian besar hasil kebun?'. Hindari pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya provokatif atau terlalu sempit, seperti, 'Apakah orang utan adalah masalah bagi daerah ini?'. Dan cobalah pertanyaan yang lebih terbuka seperti, 'Apa yang mempengaruhi hasil panen Anda dalam beberapa tahun terakhir?"

III) *Arahkan (prompts) dan teruskan (pickups):* Di sini, pertanyaan mengacu pada poin-poin pembicaraan yang lebih konkret yang dapat mendorong orang yang diwawancarai untuk berbicara lebih banyak, serta membantu dalam mengarahkan percakapan. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan pertanyaan sederhana seperti 'Maksudnya gimana ya?' atau 'Ah, saya tidak tahu tentang itu!', atau pertanyaan/komentar sederhana untuk mengarahkan percakapan ke arah yang diinginkan, seperti 'Apakah [*insert* nama buah] Anda sudah masak?', 'Saya melihat beberapa owa di [*insert* nama daerah] pagi ini', 'Apakah Anda mendengar tentang [*insert* judul berita]?', 'Bagaimana pendapat pasangan/anak Anda tentang [*insert* suatu peristiwa]?'

- Ada berbagai cara untuk **memulai** wawancara. Salah satunya adalah dengan menjelaskan secara singkat dan sederhana tentang hal-hal yang menarik untuk Anda ketahui, dan perhatikan apakah cara tersebut memancing tanggapan dari orang yang diwawancarai, di mana tidak menutup kemungkinan yang bersangkutan memiliki pandangan yang kuat tentang topik yang ingin mereka bagikan. Cara lainnya adalah dengan memulai pertanyaan sederhana untuk membuat orang yang diwawancarai merasa nyaman dan membuat mereka berbicara, misalnya, 'Kapan Anda pindah ke daerah ini?' atau 'Apa saja yang Anda tanam?'. Biasanya perlu beberapa saat bagi orang yang diwawancarai untuk melakukan pemanasan, dalam hal ini serangkaian pertanyaan kecil juga akan berguna. Terkadang orang yang diwawancarai selalu memiliki pendapat tentang segala hal; ada juga yang mungkin hanya menanggapi pertanyaan tertentu atau tidak terlalu banyak bicara – variasi seperti ini biasa ditemukan dalam proses wawancara.

- Selama melakukan wawancara, jadilah **pendengar aktif** – **'mendengarkan dengan baik'**[12]. Hal ini berarti Anda mesti benar-benar memperhatikan secara cermat apa yang dikatakan oleh orang yang Anda wawancarai. Apabila ada yang kurang jelas, Anda bisa meminta klarifikasi atau meminta keterangan lebih lanjut, tetapi harus pada saat yang tepat. Cobalah untuk betul-betul memikirkan dan menanggapi poin-poin dari apa yang mereka sampaikan, dan mengajukan pertanyaan baru berdasarkan apa yang mereka katakan. Anda juga dapat membagikan pengalaman dan ide Anda sendiri sebagai cara untuk membangun relasi dan membuat percakapan tetap mengalir. Namun, penting untuk tidak berbicara terlalu banyak atau memaksakan pendapat (yang kuat) di dalam percakapan, karena ini dapat menghentikan interaksi. Misalnya, jika seseorang mengatakan bahwa mereka sangat setuju dengan apa yang telah dilakukan perusahaan kelapa sawit di daerah tersebut, mintalah mereka untuk menjelaskan alasannya atau memberikan beberapa contoh ketimbang mempertanyakan penilaian mereka atau mengkritik perkebunan kelapa sawit. Mendengarkan alasan-alasan yang mereka sampaikan dapat memberikan kita pemahaman tentang banyak hal terkait harapan, pemahaman moral, hubungan mereka dengan pihak luar, dan lain-lain.

12 Staddon, S., Byg, A., Chapman, M., Fish, R., Hague, A., & Horgan, K. (2021). The value of listening and listening for values in conservation. People and Nature.
doi: 10.1002/pan3.10232

- **Bersiaplah**, dan selalu sigap untuk **berimprovisasi**. Simpan pertanyaan yang sudah dipersiapkan di dalam benak Anda sebagai cara untuk menjaga struktur wawancara juga menjaga keluwesan percakapan. Perlu disadari bahwa terdapat kemungkinan bahwa Anda bisa jadi tidak akan dapat mengeksekusi seluruh pertanyaan. Jika Anda menemukan bahwa orang yang Anda wawancarai sedang membicarakan topik baru, bersiaplah untuk mendengarkan dan mengajukan pertanyaan lanjutan. Hal seperti ini berpotensi memberi kita pengetahuan penting yang tak terduga atau di luar antisipasi.

- **Etika:** Di awal wawancara, pastikan Anda memberi tahu orang yang akan diwawancarai tentang penelitian Anda, mengenai apa-apa saja yang diteliti, dan bagaimana nantinya materi penelitian akan digunakan. Setelah itu, Anda dapat meminta persetujuan mereka secara tertulis, tetapi perlu diingat bahwa ada orang yang kemungkinan buta huruf atau tidak mau menandatangani surat persetujuan karena alasan keamanan. Cara lain yang Anda dapat lakukan adalah meminta persetujuan secara lisan dengan merekamnya lewat sarana audio-visual atau bisa juga dengan membuat catatan bahwa Anda telah memperoleh persetujuan. Di akhir wawancara, ingatkan mereka kembali tentang penelitian Anda dan beri tahu apa rencana Anda terkait penggunaan materi wawancara. Jika ada topik yang bersifat kontroversial atau sensitif muncul selama berlangsungnya wawancara atau jika orang yang diwawancarai marah, ada baiknya menanyakan kembali apakah masih boleh merekam atau menggunakan materi tertentu. Penting untuk diketahui bahwa orang yang diwawancarai berhak menarik persetujuan mereka kapan saja, bahkan setelah wawancara selesai.

TIPS

- Selalu pertimbangkan tentang bentuk dan cara Anda memberikan penghargaan dan **kompensasi** kepada orang yang diwawancarai sebagai tanda terima kasih karena telah meluangkan waktu mereka untuk berbicara dengan Anda. Misalnya, jika seseorang memilih bersedia diwawancarai dan meluangkan waktunya untuk Anda selama tiga jam, ketimbang menggunakan waktu tersebut untuk merawat ladangnya atau menyadap karet, cobalah untuk menawarkan kompensasi yang pantas untuk waktu yang mereka berikan. Mintalah saran dari orang lokal terkait bentuk dan tingkatan kompensasi yang sesuai.
- Ada baiknya Anda bekerja bersama **seorang tokoh masyarakat,** karena ini akan membantu Anda menjalin kontak dengan orang-orang tertentu dan membantu kelancaran komunikasi. Namun, perhatikan pula bagaimana identitas dan posisi sosial orang yang membantu Anda dapat memengaruhi interaksi Anda.
- Ingatlah selalu **konteks wawancara.** Bagaimana lingkungan yang lebih luas, kehadiran orang lain, hubungan Anda dengan orang yang diwawancarai, dan variabel lain membentuk diskusi yang Anda lakukan? Misalnya, pertanyaan-pertanyaan yang Anda ajukan—dan penekanan serta formalitas dari pertanyaan tersebut—akan bervariasi tergantung pada hubungan Anda dengan orang yang diwawancarai. Jika mereka adalah seorang rekan yang sudah seperti teman bagi Anda, Anda bisa tetap melakukan wawancara dengan pendekatan terbuka dan informal. Jika Anda mewawancarai seseorang yang memiliki posisi otoritas, mungkin lebih baik melakukan wawancara tetap dengan cara yang formal dan terarah. Jabatan orang yang diwawancarai juga penting. Seseorang dengan kekuasaan atau otoritas lokal yang kuat, misalnya, dapat memanfaatkan wawancara untuk menumbuhkan citra tertentu atau membenarkan tindakan mereka kepada orang-orang di sekitarnya. Atau bisa jadi mereka lebih suka berbicara secara pribadi, tanpa ada orang lain.
- Tidak semua yang dikatakan di dalam wawancara dapat **diterima begitu saja (dikonsumsi mentah-mentah).** Teruslah menganalisis materi wawancara Anda sesuai konteks. Tanyakan pada diri Anda sendiri: mengapa orang ini mengatakan hal ini kepada Anda, atau bahkan kepada orang lain di sekitar mereka? Apakah ada makna tersembunyi atau motif tertentu yang mendasari apa yang mereka katakan? Apa yang sedang mereka mainkan atau sembunyikan? Misalnya, tanggapan orang yang diwawancarai dapat saja berubah-ubah tergantung dengan siapa mereka berbicara, apakah dengan konservasionis, pejabat pemerintah, wakil perusahaan, dan lainnya. Lebih dari sekedar observasi partisipan, wawancara memberi kesempatan bagi orang-orang untuk menghadirkan citra tertentu dan menceritakan kisah tertentu, sehingga penting untuk memahami konteks yang mereka bawa. Misalnya, penduduk desa dapat secara bersamaan mempertegas hak mereka atas tanah adat saat bertemu dengan kelompok-kelompok yang menyuarakan hak masyarakat adat, dan menunjukkan fleksibilitas dan ketertarikan mereka untuk berwirausaha saat bertemu dengan wakil perusahaan. Realitas sehari-hari mereka mungkin berada di antara keduanya, dan impresi ini dapat membantu mereka mendapatkan hal yang berbeda dari pemain yang berbeda.
- Ketika ada pihak lain yang menimbrung di tengah percakapan atau proses tanya jawab, wawancara terkadang bisa berubah menjadi ajang mengobrol, sesi anjangsana, debat atau bahkan dapat mengarah pada konflik. Hal ini berlaku pula saat melakukan wawancara **kelompok**. Cobalah untuk menghindari terjadinya konflik, seperti berpihak pada satu orang dalam suatu argumen. Namun, mengikuti interaksi dinamis seperti ini bisa jadi lebih bermanfaat ketimbang bersikeras tetap melanjutkan wawancara. Diskusi dalam kelompok terkadang lebih mencerahkan daripada diskusi dalam wawancara tunggal.
- Dibandingkan dengan interaksi sehari-hari, wawancara lebih terkesan **formal** dan kurang blak-blakan (candid), karena hanya menawarkan akses ke satu sudut pandang saja. Padahal, beberapa sudut pandang akan memperkaya analisa. Selain itu, tidak semua orang senang atau bersedia diwawancarai, serta tidak semua pengetahuan atau pemahaman yang mendalam dapat ditangkap secara verbal. Berbagai ketidakpastian tersebut adalah normal belaka dalam penelitian etnografi. Inilah mengapa menggabungkan wawancara dengan metode lain, seperti observasi partisipan, sangatlah berguna.

STUDI KASUS

MEMAHAMI MASALAH TANAH ADAT

Peneliti A ingin mengetahui tentang bagaimana hak tanah adat dan model-model kepemilikan lahan beroperasi di satu desa sebagai bagian dari rencana organisasinya dalam merancang program baru untuk konservasi hutan. Dia mewawancarai seorang kakek/ Bapak Tua, B, warga desa yang dikenal memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan silsilah desa setempat (lihat Gambar 9). Beberapa pertanyaan yang disiapkan antara lain: 'Dari desa mana Anda berasal?', 'Kapan Anda pindah ke daerah ini?', 'Bagaimana kepemilikan tanah terbentuk?', dan 'Apa-apa saja [aturan dan ritual] adat yang harus Anda ikuti ketika membuka lahan?'.

Peneliti A menjelaskan kepada B bahwa ia berasal dari organisasi konservasi dan ingin mempelajari lebih lanjut tentang pola penggunaan lahan di tanah adat, dengan tujuan untuk membantu masyarakat menjaga hutan mereka dengan lebih baik. Dia memulai wawancara dengan dua pertanyaan pertama. B menyebutkan nama setiap kepala keluarga yang 'awal mulanya' bermukim di desanya, serta menanyakan siapa saja yang bermukim di daerah ini, dan yang pindah ke daerah lain. Si kakek menambahkan bahwa mereka yang pindah ke daerah lain, atau ke desa tetangga, masih memiliki klaim atas tanah di wilayah mereka melalui hubungan keluarga (peneliti A menyadari bahwa ia perlu berkonsultasi dengan orang-orang di desa yang disebutkan oleh si kakek). B kemudian menyebutkan nama dua orang lainnya—yang menurut keterangannya—dulu merupakan kepala kelompok dan kepala ritual ketika nenek moyang mereka pindah ke daerah ini tiga generasi silam. Si Kakek mengatakan secara lantang—agar orang disekitarnya mendengar—bahwa keturunan dari kepala keluarga ini (termasuk dirinya) saat ini perlu diajak berkonsultasi jika ada usulan yang berkaitan dengan perubahan penggunaan atau kepemilikan lahan.

Di saat itu, ada warga desa lain yang kemudian ikut angkat bicara untuk mengintervensi dan membantah klaimnya. Itu dulu, katanya, tapi sekarang pemerintahlah yang membuat keputusan terkait penggunaan lahan. Lagi pula, ucap warga desa lainnya, keturunan kepala ritual yang lama tidak lagi tinggal di desa karena mereka telah pindah ke kota bertahun-tahun lamanya. B menjawab dengan geram alasan mereka pindah karena pemerintah tidak memberikan bantuan pembangunan yang memadai untuk desa, 'tidak ada pekerjaan, tidak ada obat-obatan, tidak ada pakaian!' Peneliti A memutuskan untuk mengikuti percakapan ini dan meminta B (dan yang lainnya) untuk menceritakan tentang hubungan mereka dengan negara. Warga desa mengeluh karena mereka merasa diabaikan dan tidak diikutkan oleh pemerintah dalam proses pengambilan keputusan. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak menentang skema hutan lindung, yang telah disampaikan oleh para pejabat kehutanan, tetapi mereka ingin memastikan bahwa mereka mendapat manfaat dari skema tersebut. Pada akhirnya, semua warga desa setuju dengan B bahwa secara teori, setidaknya, keturunan dari dua pemimpin desa yang 'terkuat' harus diajak berkonsultasi terkait kepemilikan lahan tersebut. Peneliti A melanjutkan kembali wawancara ke pertanyaan tentang bagaimana kepemilikan tanah adat ditetapkan. Di saat itu pula ia mengerti bahwa respons penduduk desa terhadap program konservasi, apa pun bentuknya, akan dipengaruhi oleh kecurigaan mereka terhadap negara, perasaan terkucilkan dari proses pengambilan keputusan, dan kekhawatiran tentang persetujuan (yang bertentangan dengan izin resmi) adat setempat. Agar skema yang diusulkan dapat berjalan, pihak konservasi perlu menangani keluhan-keluhan di masyarakat dan bekerja bersama dengan warga dari dua desa tersebut untuk mengidentifikasi potensi dan merancang langkah-langkah perlindungan hutan yang aplikatif dan bermanfaat di wilayah mereka.

Gambar 9: Sebuah wawancara dengan para tetua di desa tentang sejarah lokal.

#3: Elisitasi visual maupun sensori

Dalam konteks penelitian, terdapat banyak hal yang tidak mudah untuk diungkapkan. Hal ini termasuk perasaan, pengalaman visual atau pun sensorik, dan bodily knowledge atau pengalaman ketubuhan, seperti keterampilan tertentu atau perilaku yang dipelajari (learned behavior). Salah satu cara penting untuk mempelajari ciri-ciri dari kehidupan tersebut adalah melalui observasi partisipan, contohnya dengan ikut serta dalam kegiatan memanen padi atau perjalanan berburu, menavigasi medan baru atau aliran air yang belum pernah dijelajahi, maupun belajar membuat bermacam jenis jaring atau perangkap. Metode lain yang lebih cepat dan lebih terfokus untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam terkait hal-hal tersebut adalah dengan meminta orang yang Anda ikuti memperagakan atau menunjukkan secara spesifik apa-apa saja yang harus ia kerjakan. Sama halnya dengan wawancara semi terstruktur, metode-metode elisitasi semacam ini dapat membantu menghasilkan informasi yang lebih mendetail tentang topik tertentu, dan secara bersamaan dapat mengungkapkan perspektif, kekhawatiran, serta harapan yang dimiliki tiap partisipan. Metode elisitasi juga merupakan cara yang baik untuk digunakan dalam memahami bagaimana orang berhubungan dengan lingkungannya, contohnya, ketika berjalan menelusuri hutan atau saat bekerja mengolah lahan mereka.

Pada batasan tertentu, metode-metode elisitasi disusun dan diarahkan oleh si peneliti, seperti halnya wawancara. Berbeda dengan survei atau kuesioner, metode elisitasi memberi lebih banyak fleksibilitas dengan membiarkan partisipan memilih apa yang mereka ingin lakukan. Metode ini juga dapat mengurangi kekakuan bagi orang-orang yang mungkin merasa tidak nyaman atau curiga terhadap proses birokrasi seperti pengisian formulir dan wawancara.

BAGAIMANA CARANYA MENGGUNAKAN METODE-METODE ELISITASI? BEBERAPA TEKNIK DAN IDE

- Penggunaan elisitasi harus dilakukan dengan instruksi, tujuan, dan permulaan dan akhir yang jelas. Pastikan Anda memiliki '**naskah**' yang jelas untuk menerangkan apa yang Anda ingin partisipan lakukan, serta produk akhir apa yang Anda harapkan – ide ini bisa disampaikan dalam bentuk gambar, peta, atau sekumpulan deskripsi. Akan sangat membantu jika Anda memiliki contoh-contoh berupa ilustrasi atau rekaman audio visual untuk memandu atau menginspirasi mereka.

- Dalam penggunaan metode elisitasi, peserta diajak menjadi **komentator**. Salah satu contohnya adalah elisitasi lewat foto, di mana peserta diberikan satu atau beberapa foto (atau gambar) untuk dilihat, dan peserta diminta untuk mengomentari objek, dengan atau tanpa pertanyaan lebih lanjut. Ini merupakan cara mudah untuk mencari tahu tentang individu, tempat atau hewan tertentu, atau mengukur pandangan dari tiap partisipan tentang hal-hal spesifik (seperti spesies dan hutan). Cara seperti ini dapat mengungkapkan detail atau pola yang sebelumnya tidak diketahui atau terlewat dari perhatian, seperti tanda-tanda yang menunjukkan hak kepemilikan lokal di dalam suatu kawasan bentang alam. Menggunakan metode elisitasi juga dapat memunculkan cerita maupun refleksi yang saling terhubung tetapi tidak terlihat secara eksplisit dalam gambar. Misalnya, foto-foto yang diambil di satu area yang sama selama periode waktu tertentu dapat mengungkapkan perubahan-perubahan yang terjadi secara signifikan pada lingkungan lokal, dan hal ini dapat memicu percakapan di antara para partisipan tentang efek dari perubahan tersebut terhadap kehidupan sosial mereka. Cara para partisipan dalam menanggapi gambar-gambar tertentu dapat membantu mencerahkan dan memperjelas hal-hal yang tak terlihat. Sebagai contoh, meminta tiap partisipan untuk menempatkan gambar spesies yang berbeda ke dalam kelompok yang menurut mereka memiliki kesamaan, dapat mengungkapkan hal-hal penting tentang klasifikasi hewan berdasarkan pengetahuan lokal (contohnya, predator vs mangsa, bersih vs tabu) yang tidak ditangkap oleh taksonomi ilmiah.

- Dalam kesempatan lainnya, partisipan diajak menjadi **kreator**. Hal ini melibatkan pemberian arahan atau rangsangan secara spesifik kepada para partisipan, dan meminta mereka untuk membuat ilustrasi, merekam, atau memperagakan apa yang mereka pahami. Misalnya, meminta tiap partisipan untuk menggambar, memotret, atau mengoleksi objek yang mereka anggap paling berguna bagi kehidupan desa, rutinitas berkebun, atau bagi hutan. Hal ini juga berpotensi mengungkapkan hal-hal penting dalam ranah sosial, moral atau estetis yang mungkin tidak disadari oleh para peneliti. Penggunaan elisitasi tersebut juga dapat berfungsi sebagai jendela informasi di mana kita bisa mengetahui harapan dan kekhawatiran orang-orang. Melakukan metode semacam ini, kemungkinan dapat melengkapi, bisa juga memperumit atau bahkan menawarkan kategori serta gagasan yang sifatnya bertentangan dengan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebagai contoh, peta desa beserta hutan yang ada disekitarnya yang digambar manual dapat mengungkapkan bentuk-bentuk kepemilikan tanah adat (contoh, kawasan sakral atau tabu) maupun hubungan masyarakat dengan roh-roh setempat, di mana hal tersebut tidak tertuang di dalam peta resmi, padahal peta tersebut sangat berpengaruh terhadap respons masyarakat lokal terhadap orang luar.
- Terakhir, penggunaan elisitasi dapat membawa peneliti dan partisipan untuk **bersama-sama *mengeksekusi* pekerjaan tertentu.** Proses ini bisa melibatkan—katakanlah—pekerjaan menangkap ikan seharian atau berjalan-jalan ke/di sekitar situs leluhur yang ada di desa sembari memunculkan refleksi dan menggali pengetahuan dari partisipan, sekaligus belajar bentuk-bentuk pengetahuan sensori/pengalaman ketubuhan baru. Meskipun ada kesamaan dengan observasi partisipan, metode elisitasi ini sifatnya lebih terarah dan teratur di mana peneliti memberikan arahan lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat, contohnya, 'Bagaimana hal ini mempengaruhi perasaan Anda?', 'Apa yang telah berubah dalam 10 tahun terakhir?', atau 'Kenapa Anda memilih untuk melewati jalur ini?'.
- Bersiaplah untuk **beradaptasi** dengan bermacam respons yang Anda dapatkan. Sama halnya dengan wawancara semi terstruktur, menggunakan metode elisitasi dapat menghasilkan pengetahuan esensial yang mendalam dan tidak terduga terkait kekhawatiran masyarakat lokal dan hubungan mereka dengan lingkungannya.

TIPS

- Karena metode-metode elisitasi relatif **terkonsentrasi** dan terarah, elisitasi visual maupun sensorik idealnya dilakukan bersamaan dengan metode lain, seperti observasi partisipan dan wawancara. Sama seperti wawancara, Anda perlu mempertimbangkan bagaimana memberikan kompensasi kepada partisipan atas waktu dan usaha mereka.
- ikirkan bagaimana melakukan elisitasi yang **menyenangkan** atau **bermanfaat** bagi mereka yang mengikutinya. Misalnya, mengumpulkan foto tempat-tempat lokal dan peristiwa lokal yang mengungkapkan sejarah atau cerita masyarakat dan menyusunnya menjadi sebuah koleksi untuk desa, atau mengadakan pameran dengan memperlihatkan gambar-gambar hasil elisitasi sebagai bagian dari serangkaian sesi pendekatan di sekolah lokal.
- Elisitasi dapat dilakukan dengan individu maupun kelompok. Hal ini berarti melibatkan **dinamika interaktif** yang berbeda: partisipan dalam kelompok, misalnya, dapat didorong untuk berbicara tentang elisitasi yang mereka lakukan dan bersama-sama berinteraksi di dalamnya.
- Elisitasi mungkin tidak cocok untuk digunakan dalam setiap situasi dan oleh karenanya penting untuk dipikirkan mengenai **masalah etis maupun praktis** yang mungkin ditimbulkan dari penggunaan metode ini. Misalnya, foto yang terdapat gambar objek ritual di dalamnya biasanya wajib disembunyikan, dan warga mungkin enggan untuk memetakan atau menunjukkan kepada peneliti lokasi tanah dan batas lahan mereka, karena ditakutkan dapat memicu permasalahan sengketa tanah.

STUDI KASUS

MEMETAKAN LAHAN DAN JALAN KEHIDUPAN (*LIFEWAYS*)

Peneliti A memiliki selembar peta resmi yang menunjukkan batas dan luas wilayah kawasan hutan desa dalam sebuah proposal hutan desa yang telah diusulkan. Ia ingin memahami bagaimana kaitan usulan ini dengan kepemilikan tanah adat dan hak atas hutan di wilayah setempat. Untuk mencari tahu hal tersebut, ia kemudian meminta beberapa warga desa membantunya untuk menggambar peta sketsa wilayah adat mereka (lihat Gambar 10), yang kemudian dilanjutkan dengan bersama-sama berjalan menelusuri wilayah adat yang dimaksud. Melalui penelusuran ini, si peneliti mengetahui semua letak-letak kepemilikan tanah adat yang dimiliki oleh warga desa. Selain itu, ia juga belajar tentang metode-metode tradisional pembuatan tata batas—contohnya, dengan menanam jenis-jenis bambu tertentu atau mengikuti punggung bukit dan sungai—dan menyadari bahwa batas dari hutan desa yang diusulkan tersebut memotong sebagian tanah adat milik beberapa warga desa. Berdasarkan pengetahuan baru dari hasil temuan ini, Peneliti A kemudian memprakarsai penelitian berbasis masyarakat terkait kepemilikan tanah adat yang dipunyai oleh setiap rumah tangga di desa, dan menggunakannya untuk merancang sebuah peta yang berorientasi pada kepentingan masyarakat (community-oriented map), di mana di dalamnya secara jelas mengidentifikasikan batas wilayah kawasan hutan desa yang baru diusulkan dengan mengacu pada landmark (penanda batas) dan batas-batas wilayah setempat, serta letak tanah milik perorangan.

Gambar 10: Warga desa menggambar sebuah peta tanah milik leluhur mereka.

Gambar 11: Sebagai bagian dari melakukan kajian etnobotani dengan berupaya memahami taksonomi rotan berdasarkan pengetahuan adat, warga desa mengelompokkan spesies rotan lokal menurut 'jenisnya'.

MENGGALI KEANEKARAGAMAN DAN KESESUAIAN PEMANFAATAN ROTAN

Peneliti B melakukan studi tentang pemanfaatan rotan oleh masyarakat lokal. Hasil dari temuannya akan menginformasikan upaya LSM untuk mengembangkan rotan sebagai sumber pendapatan yang berkelanjutan. Sebagai langkah awal, ia meminta beberapa warga dengan bebas menyebutkan semua jenis rotan yang tumbuh di wilayah desa. Daftar nama jenis rotan yang dikumpulkan tersebut memberi Peneliti B kesan pertama tentang berapa banyak jenis rotan yang yang ada, apa nama lokalnya, dan jenis rotan apa yang paling banyak digunakan. Langkah kedua, dia mengajak seorang warga desa yang memiliki pengetahuan mumpuni untuk pergi bersamanya ke kebun dan hutan sekitar dengan tujuan mengumpulkan spesimen dari semua jenis rotan yang telah didata sebelumnya. Dengan cara ini dia bisa tahu di mana rotan tumbuh, apakah rotan dibudidayakan atau tumbuh secara 'alami/liar', dan seberapa melimpah ketersediaannya. Langkah ketiga, Peneliti B mengirimkan spesimen ke herbarium lokal untuk keperluan identifikasi. Langkah keempat, ia meminta masing-masing orang, perempuan dan laki-laki untuk mengelompokkan rotan yang telah dikumpulkan berdasarkan 'jenisnya' (lihat Gambar 11). Penyortiran yang mereka lakukan, menunjukkan bahwa tidak semua orang mengetahui setiap spesies dari rotan yang dikumpulkan, dan terkadang terjadi pertentangan antar warga karena tidak setuju dengan penamaan jenis rotan. Untuk mengatasi masalah ini, Peneliti B yang telah mendapatkan persetujuan dari warga desa yang lebih muda, lanjut bertanya kepada beberapa tetua dan ia kemudian mengikuti saran para tetua. Dengan melakukan penyortiran, terungkap bahwa perempuan memilah jenis rotan yang berbeda menurut kesesuaiannya untuk dianyam, sedangkan laki-laki mengelompokkan rotan menurut jenis tanah tempat rotan tumbuh dan diameter ukuran batang rotan. Melalui cara ini, Peneliti B mendapatkan pengetahuan penting yang mendalam tentang penggunaan rotan oleh masyarakat lokal, yang membuatnya tahu di mana bisa menemukan rotan, dan bagaimana orang mengklasifikasikan rotan. Pengetahuan ini menjadi basis untuk berdiskusi dengan warga desa terkait jenis-jenis rotan yang paling cocok untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan yang berkelanjutan. Selain itu, ia juga dapat membekali proyek LSM tersebut pengetahuan lingkungan yang penting dan penyadartahuan tentang cara masyarakat lokal memandang dan mengklasifikasikan flora dan fauna di sekitar mereka yang seringkali kontras dengan taksonomi ilmiah.

4. Analisis dan Pelaporan

Analisis dan pelaporan sebaiknya dimulai *bersamaan dengan* pengumpulan data etnografi ketimbang setelahnya. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan Anda dapat menginformasikan penelitian ketika sedang berlangsung, sehingga memungkinkan analisis akhir yang jauh lebih mendalam dan lebih kuat. Agar hal ini berhasil, orang yang mengumpulkan data juga perlu terlibat aktif dalam melakukan analisis. Oleh karena itu, waktu dan sumber daya yang cukup mesti dialokasikan untuk pelatihan, analisis, dan pelaporan selama dan setelah pengumpulan data.

Di sini kami menawarkan beberapa alat *(introductory tools)* untuk mengolah data etnografi secara efektif. Pertama, bagaimana Anda menarik kesimpulan yang bermakna dan bermanfaat? Dan kedua, bagaimana Anda dapat membagikan temuan tersebut secara efektif dengan komunitas lokal, rekan kerja, manajer, dan penyandang dana?

MENGANALISIS DATA ETNOGRAFI

Menganalisis data etnografi merupakan tugas kreatif yang bertujuan mewakili realita yang ada dan secara bersamaan menyarankan koneksi, perbandingan, dan interpretasi baru. Analisa data etnografi merupakan tugas berat, lebih-lebih ketika dihadapkan dengan karakter data etnografi. Penelitian etnografi sering kali menghasilkan kumpulan data yang besar dan beragam: dikumpulkan dengan metode yang berbeda, mengandung banyak topik yang berbeda, dituangkan dalam berbagai format (catatan lapangan, transkrip wawancara, refleksi tertulis, gambar), dan kemungkinan ditulis oleh peneliti yang berbeda. Selain itu, karena penelitian etnografi sifatnya terbuka, berarti Anda tidak dapat begitu saja kembali ke pertanyaan dan hipotesis awal sewaktu memulai penelitian, melainkan Anda harus membiarkan data menjadi kunci yang mengarahkan pertanyaan. Jadi, dari titik mana seharusnya kita memulai analisis?

- Langkah pertama yang berguna dalam melakukan analisis adalah menelusuri data dengan memberi nama tema-tema kunci yang muncul secara berulang-ulang, dan **menyortir data** ke dalam tema-tema tersebut. Ini akan membantu Anda menarik **hubungan** antara bagian data yang berbeda sembari menyusun data untuk analisis lebih lanjut. Menggunakan perangkat lunak untuk mendukung analisis data kualitatif dapat membantu dalam proses analisis – perangkat lunak ini tersedia secara daring dengan opsi berbayar dan gratis, seperti NVIVO dan MAXQDA . .

- Teknik analisis dasar lainnya adalah **mengeksplorasi variasi** dalam sudut pandang. Ketika, misalnya, Anda telah mengidentifikasi beberapa konsep dan masalah utama, Anda mungkin ingin mengetahui apakah orang lain dapat memahaminya atau tidak, atau apakah mereka meresponnya dengan cara yang sama atau dengan cara yang berbeda. Apakah respons tersebut mencerminkan perbedaan berdasarkan posisi sosial ekonomi, gender, atau usia? Atau bisakah perbedaan-perbedaan yang teridentifikasi dijelaskan dengan cara lain? Bagaimana perbedaan tersebut memengaruhi interaksi antar orang?

- Melakukan analisis dengan **berpindah antar skala** juga akan membantu, seperti bolak-balik menampilkan data di antara konteks umum dan kasus-kasus tertentu. Hal ini memungkinkan Anda untuk melacak kontinuitas dan diskontinuitas, yang mengungkapkan persamaan dan perbedaan. Misalnya, menempatkan observasi di tingkat desa ke dalam konteks tren dan pola regional. Di satu sisi, hal ini dapat membantu Anda memahami apa yang terjadi di desa. Di sisi lain, hal tersebut juga membantu Anda untuk lebih memahami konteks yang lebih luas. Sebagai contoh, antusiasme di kalangan pemuda desa terhadap lagu-lagu Dayak dari daerah lain di Borneo akan lebih masuk akal jika dilihat dalam konteks politik adat global dan upaya 'revitalisasi budaya' di seluruh penjuru pulau Borneo. Tetapi pada saat yang sama, ketika Anda mengetahui bahwa warga desa sebenarnya tidak paham dengan lirik dari lagu-lagu yang mereka dengar tersebut karena memakai bahasa Dayak yang berbeda, dapat membuat Anda paham bahwa 'revitalisasi budaya' bukan hanya tentang memulihkan komunitas Dayak yang sudah ada sebelumnya, tetapi juga tentang menciptakan identitas budaya bersama yang baru. Untuk berpindah antar skala dalam analisis, Anda dapat mencari sumber-sumber yang tersedia tentang suatu wilayah atau isu tertentu, contohnya lewat publikasi akademik, dokumen pemerintah, atau laporan proyek.

- Alat analisis penting lainnya adalah menempatkan data dalam **konteks historisnya.** Anda dapat menggunakan sumber-sumber tertulis lain tentang suatu wilayah atau isu tertentu, juga hal-hal yang telah Anda lihat dan dengar sewaktu di lapangan. Dengan melihat perubahan sejarah, Anda dapat menghindari kekeliruan pandangan bahwa tidak ada yang berubah sama sekali, padahal kenyataannya telah terjadi perkembangan baru atau fenomena temporer. Perekonomian desa yang saat ini sebagian besar bertumpu pada kegiatan penambangan emas, mungkin terlihat sangat berbeda 20 tahun silam dan akan terlihat sangat berbeda 20 tahun yang akan datang. Merunut perkembangan yang terjadi dari waktu ke waktu memungkinkan Anda mengembangkan pemahaman mendalam tentang apa yang mendorong terjadinya perubahan. Selain itu, warga desa sendiri biasanya sangat menyadari perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, sehingga dengan memahami bagaimana mereka merekonstruksi kejadian di masa lalu dan apa yang mereka harapkan di masa yang akan datang kaitannya dengan kehidupan mereka saat ini, dapat menjadi temuan kunci dalam penelitian.

- Kesimpulan yang ditarik dari data etnografi dapat diperkuat dan tervalidasi apabila telah melalui proses **triangulasi** dan **verifikasi responden.** Triangulasi merupakan proses di mana Anda menyelidiki masalah yang sama dari sudut pandang yang berbeda. Anda dapat menggabungkan beberapa metode etnografi yang berbeda, seperti wawancara semi terstruktur, observasi partisipan, dan catatan sejarah. Anda juga dapat melangkah lebih jauh dan menggunakan temuan dari penelitian etnografi untuk merancang diskusi kelompok terfokus atau merumuskan indikator-indikator sebagai dasar pengumpulan data kuantitatif. Melakukan verifikasi responden berarti mendatangi kembali orang-orang yang kemungkinan, sebagai orang dalam, memiliki pemahaman yang mumpuni tentang teori-teori dan kesimpulan dari penelitian Anda, untuk meminta respons dan feedback dari mereka.

MELAPORKAN HASIL TEMUAN PENELITIAN ETNOGRAFI

Anda mungkin perlu melaporkan temuan-temuan dari penelitian etnografi yang telah Anda lakukan ke pihak yang berbeda, untuk tujuan yang berbeda, dan dalam format yang berbeda. Di sini, kami berfokus pada dua audiens potensial utama untuk laporan Anda: 1) para partisipan penelitian dan; 2) organisasi dan penyandang dana yang bekerja sama dengan Anda.

MEMBAGIKAN HASIL TEMUAN KEPADA PARTISIPAN PENELITIAN

Seperti yang dijelaskan dalam Bab 2, tiap partisipan penelitian mungkin memiliki ekspektasi yang berbeda-beda terhadap Anda dan pekerjaan yang Anda lakukan. Banyak komunitas mungkin lebih tertarik pada manfaat nyata (*tangible*) ketimbang publikasi resmi atau laporan proyek. Meskipun begitu, ada baiknya untuk tetap membagikan setidaknya sebagian hasil dari penelitian Anda ke setiap partisipan penelitian. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan atas semua masukan dan waktu yang telah mereka berikan untuk penelitian Anda. Adapun yang bisa dilakukan untuk membagikan hasil temuan adalah sebagai berikut:

- Salah satu cara cepat membagikan hasil penelitian adalah dengan memberikan salinan laporan penelitian kepada setiap partisipan penelitian atau perwakilan mereka (seperti ke kepala desa atau organisasi masyarakat). Hal ini terkadang menjadi salah satu syarat yang ditentukan oleh pihak desa apabila Anda ingin masuk ke desa, dan juga sebagai bukti bahwa Anda benar-benar melakukan penelitian. Namun, cara ini tidaklah selalu produktif karena, pertama, laporan penelitian mungkin ditulis untuk audiens yang sangat berbeda, dan tidak menarik atau bermanfaat bagi masyarakat. Kedua, laporan mungkin berisi informasi sensitif atau bersifat kontroversial bagi masyarakat di dalam maupun luar desa, sehingga tidak boleh disebarluaskan. Untuk itu, perlu dipertimbangakan apa yang harus dan tidak boleh dipublikasikan, terutama jika itu berisiko menyebabkan konflik dalam suatu komunitas.

- Untuk mengurangi risiko di atas, ada baiknya membuat penelitian Anda lebih mudah diakses sehingga dapat dibaca oleh orang-orang tanpa pengetahuan khusus. Cobalah menggunakan bahasa yang sederhana, contoh maupun studi kasus yang jelas, dan alat bantu dalam bentuk visual seperti ilustrasi dan diagram. Ada baiknya Anda menggabungkan laporan penelitian dengan rekomendasi khusus yang mungkin bermanfaat bagi masyarakat.

- Cara lain adalah sewaktu Anda melakukan penelitian, ada baiknya Anda mencari tahu output seperti apa yang akan bermanfaat bagi partisipan. Sebagai contoh, warga desa mungkin lebih tertarik pada kumpulan sejarah lisan, mitos, dan nama-nama tempat lokal, atau pada catatan dokumen tentang keterampilan tertentu (misalnya teknik menganyam dan bercocok tanam). Mereka mungkin juga menginginkan foto atau rekaman audio visual dari hal-hal spesifik atau acara tertentu (lihat Gambar 12). Memberikan *output* seperti ini dapat menjadi opsi penting untuk membalas kerja sama partisipan penelitian Anda. Namun, hal yang perlu Anda pertimbangkan sebelum menyajikan *output* adalah apakah pemberian tersebut memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan. Misalnya, apakah merekam narasi yang bersumber dari satu orang tentang sejarah komunitas akan membuat marah orang lain yang mungkin memiliki versi yang sedikit berbeda, sehingga terkesan memberikan hak dan privilese atau hak istimewa berbeda kepada orang yang berbeda?

Gambar 12: Sebuah poster yang memaparkan sampel-sampel padi varietas lokal dibuat oleh seorang etnografer untuk diberikan kembali ke masyarakat desa. .

MEMBAGIKAN HASIL PENELITIAN DENGAN ORGANISASI DAN PENYANDANG DANA

Pengetahuan mendalam yang didapatkan lewat penelitian etnografi (dan data kualitatif pada umumnya) secara konvensional dipandang oleh kebanyakan pelaku konservasi dan pembuat kebijakan sebagai data yang kurang berharga, tidak sah, atau kurang dapat diandalkan dibanding dengan data kuantitatif. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terlihat semakin banyak yang menyetuju[i13] dan mengakui bahwa data kualitatif sangat dibutuhkan untuk memahami aspek sosial dalam konservasi, juga untuk merancang proyek konservasi yang etis untuk diterapkan di lapangan. Data kuantitatif yang mengacu hanya pada parameter-parameter umum seperti 'kesadaran konservasi', 'perubahan perilaku', maupun 'tingkat partisipasi' bisa jadi menyesatkan apabila tidak didasari pemahaman tentang konteks sosial secara cermat dan menyeluruh. Sayangnya, seperti yang diutarakan oleh seorang manajer, bahwa pengetahuan yang mumpuni tentang etnografi hanya disimpan, 'di dalam kepala [peneliti] orang tersebut', tidak didokumentasikan atau dipublikasikan. Hal ini mengakibatkan pengetahuan tentang etnografi tidak tersedia sehingga membuat orang-orang yang berada di dalam dan di luar skema atau program tidak mengetahuinya. Di sini kami berupaya membagikan beberapa alat untuk mengkomunikasikan wawasan etnografi secara jelas, akurat, dan persuasif.

13 Bennett, N. J., Roth, R., Klain, S. C., Chan, K. M. A., Christie, P., Clark, D. A., … Wyborn, C. (2017). Conservation social science: Understanding and integrating human dimensions to improve conservation. Biological Conservation, 205, 93–108. doi: 10.1016/j.biocon.2016.10.006

- Pertama, ketimbang mencoba menyangkal subjektivitas dan keberpihakan dalam pemahaman kami, maka kami berusaha **menjelaskan keunikan dari hasil temuan penelitian etnografi.** Penjelasan ini mencakup klarifikasi tentang etnografi yang—meskipun memproduksi jenis data berbeda dari yang dihasilkan melalui metode kuantitatif—data ini sama penting dan validnya dengan data kuantitatif. Ini berimplikasi, misalnya, pada bagaimana Anda membangun kredibilitas. Dalam ilmu sains yang menggunakan pendekatan kuantitatif, kredibilitas sering kali bergantung pada penggunaan dan deskripsi alat serta metode penelitian yang dapat direplikasi, seperti kuesioner dan kerangka sampel, juga data statistik dan prediksi-prediksi yang dibuat. Namun, karena dalam penelitian etnografi, peneliti adalah instrumen utama, maka membangun kredibilitas berarti menunjukkan mengapa peneliti-peneliti tertentu memiliki posisi yang baik untuk membahas subjek tertentu, misalnya melalui deskripsi latar belakang mereka, berapa banyak waktu yang mereka habiskan di lapangan, dan kegiatan apa saja yang mereka lakukan di lapangan.

- Dalam setiap laporan yang Anda tulis, penting juga untuk **membedakan antara analisis yang bersumber dari peneliti itu sendiri, dan analisis dari orang-orang yang mereka ajak bicara.** Meski ada analisis yang mungkin dilakukan bersama dan bermakna serupa, tetap harus diperlakukan secara terpisah untuk memberikan kredit yang layak pada saat yang tepat. Hal ini juga dapat membantu menghindari kebingungan, karena etnografi sering kali dihadapkan dengan berbagai interpretasi realitas yang saling bertentangan. Sebagai contoh, warga desa mungkin lebih mudah untuk berbicara tentang apa artinya menjadi kaya atau miskin dengan membicarakan tentang orang 'yang memiliki kapasitas yang besar' atau 'orang dengan kapasitas yang lebih rendah' ketimbang bicara langsung tentang orang kaya atau orang miskin. Dalam kasus demikian, Anda dapat tetap memilih untuk menganalisis hal tersebut dengan merujuk pada konteks 'kemiskinan', dengan catatan khusus yang menjelaskan bahwa partisipan Anda tidak menggunakan istilah yang sama.

- **Deskripsi atau cerita yang evokatif** (pendekatan romantik yang menggugah) dapat menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan suatu maksud. Sebuah cerita adalah bagian dari bukti etnografi, tetapi cobalah untuk memperkuat pendapat Anda dengan menggunakan deskripsi lain, baik yang didapatkan dari pengamatan langsung atau sumber sekunder. Pastikan untuk tidak hanya menceritakan apa yang terjadi, tetapi juga menganalisis sampai ke dampaknya. Kontekstualisasi sangatlah krusial ketika menggunakan suatu cerita dalam membuat argumen. Peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak ada yang berdiri sendiri, melainkan selalu menjadi bagian dari sejarah yang sifatnya saling bersinggungan, mencakup skala pribadi hingga global. Misalnya, ketimbang menyatakan pertemuan konservasi tingkat desa berhasil berdasarkan jumlah peserta yang hadir, cobalah untuk menafsirkan apa arti pertemuan tersebut bagi para peserta, berdasarkan motivasi dari tiap individu, sejarah desa, dan analisis yang cermat tentang apa yang disampaikan dan tidak disampaikan di dalam pertemuan.

- Diagram, angka, gambar, dan **materi visual** lainnya adalah cara yang baik untuk meringkas poin-poin yang Anda sampaikan, serta akan membuat poin-poin Anda menjadi lebih mudah untuk dipahami. Alih-alih mencoba menggambarkan tipikal tata letak sebuah petak ladang dengan kata-kata, Anda dapat menyertakan sketsa atau diagram yang menerangkan hal yang sama dengan lebih sederhana. Saat menggambarkan perbedaan pendapat antar kelompok sosial yang berbeda, Anda dapat menggunakan tabel untuk menampilkannya. Pula beberapa gambar yang Anda ambil selama di lapangan dapat membantu pembaca untuk membayangkan situasi tertentu. Penyampaian hasil penelitian yang ringkas menjadi penting, khususnya bagi pembaca yang merupakan pihak penyandang dana atau pengambil keputusan yang tidak pernah atau jarang berkunjung ke lapangan. Dengan demikian, kesan mengenai perlunya konservasi untuk beradaptasi dengan kenyataan konkret dan spesifik, yang mungkin menuntut pemikiran out-of-the-box dapat tersampaikan dengan jelas.

MENERAPKAN TEMUAN-TEMUAN ETNOGRAFI

Tugas penting terakhir yang perlu dilakukan adalah menerapkan temuan etnografi ke dalam ranah kebijakan dan intervensi konservasi secara spesifik. Ada banyak potensi cara[14] bagaimana menggunakan metode dan ilmu pengetahuan sosial, termasuk etnografi, yang berkontribusi untuk kepentingan konservasi. Dengan mengacu pada Sandbrook et al.[15] kami menyoroti dua pendekatan umum dalam penerapan etnografi: 1) menggunakan etnografi untuk konservasi; dan 2) membangun analisis etnografi tentang konservasi.

ETNOGRAFI UNTUK KONSERVASI

Metode-metode dan wawasan etnografi secara umum digunakan sebagai instrumen untuk mencapai berbagai tujuan konservasi. Seperti yang telah disarankan dalam bab-bab sebelumnya, hal ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk:

- Membangun kumpulan pengetahuan tentang area, komunitas, atau situasi spesifik di mana Anda berencana untuk melaksanakan program konservasi. Hal yang harus tersedia adalah informasi krusial seperti sejarah lokal, struktur dan hubungan sosial dan politik, dinamika mata pencaharian, serta kepercayaan dan praktik-praktik religius lokal

- Merancang program dan *outreach* atau cakupan berdasarkan pengetahuan di atas, misalnya, menggunakan nama dan taksonomi lokal dalam melakukan survei, mengembangkan program mata pencaharian berkelanjutan yang sesuai dengan ritme dan prioritas penghidupan masyarakat lokal, mengeksplorasi berbagai cara yang dapat membantu dalam mewujudkan tujuan konservasi dengan memahami tentang kekhawatiran lokal dan ungkapan atau idiom dalam budaya lokal, serta menggunakan media yang berbeda untuk komunitas yang berbeda.

- Menghindari potensi kesalahpahaman, kecerobohan, atau intervensi yang merusak yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan realitas, aturan, dan harapan lokal. Terkadang di dalamnya termasuk juga kebersediaan untuk melakukan penyesuaian pada saat program, pesan, atau pendekatan tertentu *tidak* layak diterapkan.

- Bekerja melalui *channel*, jejaring, dan relasi yang paling tepat. Mengetahui bagaimana keputusan dibuat dan informasi disalurkan menjadi hal yang krusial dalam proses penyebaran informasi dan distribusi pesan konservasi untuk diserap oleh orang banyak. Namun demikian, perlu juga diperhatikan siapa-siapa saja yang mungkin memiliki pengetahuan penting tertentu namun *tidak* termasuk dalam jejaring yang dimaksud, sehingga harus dipikirkan cara yang baik untuk menjangkau mereka.

- Menjalin relasi yang baik *lewat* penelitian konservasi. Hal ini dapat melibatkan, misalnya, membangun jejaring di tiap desa sehingga memudahkan untuk berhubungan dengan warga dan menghubungi mereka saat dibutuhkan, bekerja bersama masyarakat lokal dalam kegiatan dokumentasi atau proyek infrastruktur skala kecil yang menguntungkan warga secara langsung, dan mempertahankan konsistensi kehadiran secara reguler di tengah-tengah masyarakat lokal ketimbang melakukan '*parachuting*', masuk dan keluar sesukanya. Jangan meremehkan dampak dari hal-hal sederhana seperti 'kehadiran', dan menebar kebaikan.

-

14 Bennett, N. J., Roth, R., Klain, S. C., Chan, K. M. A., Christie, P., Clark, D. A., … Wyborn, C. (2017). Conservation social science: Understanding and integrating human dimensions to improve conservation. Biological Conservation, 205, 93–108. doi: 10.1016/j.biocon.2016.10.006

15 Sandbrook, C., Adams, W. M., Büscher, B., & Vira, B. (2013). Social Research and Biodiversity Conservation. Conservation Biology, 27(6), 1487–1490. doi: 10.1111/cobi.12141

ETNOGRAFI TENTANG KONSERVASI

Lebih dari sekadar menggunakan metode etnografi untuk memperkuat tujuan konservasi yang ada, para pelaku konservasi dapat memanfaatkan etnografi untuk menganalisis pendekatan dan praktik-praktik yang mereka lakukan, dan dengan serius memikirkan bagaimana mengubah hal-hal yang kurang pas. Ini bukan berarti harus melakukan proyek penelitian yang semuanya adalah tentang konservasi saja. Seringkali, wawasan terkait pendekatan dan praktik konservasi akan muncul di tengah berlangsungnya penelitian etnografi dan program pelibatan masyarakat, misalnya, melalui pertemuan atau percakapan singkat atau melalui hasil dan dampak tak terduga dari sebuah intervensi konservasi. Hal tersebut sebaiknya tidak diperlakukan sebagai anomali atau sesuatu yang tidak relevan untuk penelitian, melainkan perlu dipandang sebagai temuan penting yang terungkap dengan sendirinya. Temuan-temuan tersebut juga dapat menjadi bagian yang berguna dari proses pemantauan dan evaluasi konservasi itu sendiri. Beberapa hal yang mungkin perlu diperhatikan termasuk:

- Reaksi warga lokal terhadap program konservasi. Termasuk di dalamnya adalah bagaimana Anda mengetahui pengalaman mereka sebelumnya ketika berhadapan dengan suatu skema konservasi, persepsi mereka tentang konservasi, dan apa ekspektasi mereka terhadap program konservasi? Apa yang mungkin perlu diinkorporasikan atau diubah dalam program Anda untuk merespons kepentingan lokal secara memadai?

- Bagian-bagian apa saja dalam konservasi yang sesuai dengan konteks lokal, dan apa saja yang tidak sesuai? Ketimbang mencoba mengubah konteks lokal agar sesuai dengan konservasi, tanyakanlah mengenai apa yang mungkin diubah dalam konservasi agar sesuai dengan konteks lokal.

- Struktur dan personel dari konservasi. Apa yang berhasil dalam satu konteks (misalnya, desa Dayak di hulu sungai yang berfokus pada kegiatan berladang) mungkin tidak akan sesuai untuk diterapkan ke dalam konteks lain yang berbeda (seperti kampung Melayu urban di mana terdapat perbedaan gender atau *gender-differentiated* yang sangat mencolok). Selalulah belajar dari pengalaman dan pengetahuan kontekstual lokal saat menentukan tentang siapa yang sebaiknya melakukan kegiatan konservasi di area tertentu dan bagaimana caranya.

- Keberlanjutan atau '*afterlives*' dari program-program konservasi. Walaupun program konservasi yang dilakukan tersebut telah berhasil atau gagal, sebaiknya tetap dilakukan pemantauan untuk mengetahui apa yang terjadi setelah program usai. Apakah ada perubahan perilaku? Apakah objek/proyek dan bagian-bagian lain dari konservasi tetap ada dan berjalan (misalnya permakultur, pariwisata), atau malah dihilangkan atau diubah menjadi sesuatu yang berbeda? Ketika ingin mencari tahu apa-apa saja yang salah atau yang sudah tepat dilakukan, penting untuk merefleksikan bagaimana keputusan yang Anda buat, asumsi yang Anda miliki, serta kendala dan faktor lain yang Anda hadapi berpengaruh terhadap dampak dari program konservasi yang Anda jalankan. Anda juga dapat meminta masukan dari tiap partisipan yang terlibat di dalam program mengenai bagaimana pendapat mereka tentang program tersebut, dan apa akibat atau efek yang ditimbulkan dari program terhadap relasi dan kehidupan mereka sehari-hari. Apakah yang dapat dilakukan secara berbeda untuk kedepannya nanti?

STUDI KASUS

MELAPORKAN MULTI-KONSEPSI TENTANG KEMISKINAN

Peneliti Z sedang melakukan penelitian lapangan di desa hulu ketika pemerintah desa mengadakan serangkaian pertemuan dengan topik yang kontroversial. Pemerintah pusat meminta pemerintah desa menyalurkan bantuan tunai untuk meringankan dampak ekonomi dari pandemi COVID-19. Namun, karena uang yang disalurkan tidak mencukupi untuk dibagikan ke semua warga, bantuan tunai tersebut kemudian dibatasi hanya untuk keluarga miskin. Tetapi mengidentifikasi siapa yang miskin dan siapa yang tidak bukanlah hal yang dapat dilakukan dengan mudah. Mendengar laporan tentang keresahan sosial (*social unrest*) di desa lain, aparat pemerintah desa memutuskan untuk melibatkan masyarakat secara mufakat dalam proses menemukan cara bagaimana mendistribusikan uang tunai tersebut.

Peneliti Z berada di desa selama proses penyaluran bantuan tunai berlangsung, dan ia juga ikut menghadiri sejumlah diskusi formal dan informal terkait masalah tersebut, serta mencatat apa yang dikatakan di dalam diskusi. Bagi Peneliti Z, peristiwa ini bisa menjadi suatu studi kasus yang berharga tentang bagaimana merancang distribusi secara adil dan merata. Seusai pertemuan, dia memeriksa catatannya berulang-ulang, dan terkejut dengan bagaimana warga desa membuat klaim ganda dan kontradiktif tentang siapa yang memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat sebagai orang miskin. Kadang ada pernyataan yang mengatakan bahwa semua warga di desa tersebut tergolong miskin, kadang pada waktu yang berbeda warga desa dinyatakan tidak ada yang miskin, dan di momen berbeda ada pernyataan yang menyebutkan bahwa sebagian penduduk desa memiliki kekayaan yang sangat kontras dengan kemiskinan warga lainnya.

Mencoba memahami kontradiksi-kontradiksi ini, dia kemudian menyimpulkan bahwa ada banyak konsepsi tentang kemiskinan yang sedang dimainkan. Dalam laporannya, dia membangun sebuah tipologi tentang berbagai cara berpikir dan berbicara yang berbeda tentang kemiskinan. Dalam mendeskripsikan konsep kemiskinan, Peneliti Z tidak hanya menggunakan catatan dari pertemuan dan diskusi yang membahas tentang pemberian bantuan tunai, tetapi juga menggunakan percakapan lain yang membicarakan hal-hal berkaitan dengan kemiskinan. Dia kemudian mampu menghubungkan semuanya dengan pengalaman-pengalaman relevan lain yang ia dapatkan dari lapangan (lihat gambar 13).

Contoh ini menunjukkan nilai potensial dari kehadiran di saat peristiwa-peristiwa yang tak terduga terjadi, serta manfaat dari menaruh perhatian dan rasa ingin tahu terhadap peristiwa yang terjadi – ini merupakan aspek utama dari penelitian lapangan etnografi. Selain itu, contoh di atas juga menunjukkan betapa pentingnya meluangkan waktu dan tenaga dalam melakukan analisis dan pelaporan. Deskripsi sederhana tentang bagaimana komunitas desa bereaksi terhadap kebijakan tertentu mungkin tidak memiliki nilai yang jelas bagi para pelaku konservasi. Namun, berdasarkan penelusuran data yang ada, Peneliti Z menemukan pertanyaan tentang bagaimana menjelaskan kontradiksi-kontradiksi di dalam kebijakan. Hal ini menghasilkan laporan tentang berbagai konsepsi lokal tentang kemiskinan yang jelas berimplikasi pada pekerjaan konservasi di wilayah tersebut, contohnya bagaimana melakukan pendekatan untuk berbicara tentang skema pembagian manfaat (*benefit sharing*).

Gambar 13: Seorang etnografer bersama beberapa warga desa sedang menabur benih padi dan sayur-sayuran pada lahan yang baru dibuka di lereng bukit. Meskipun pemerintah dan LSM sering memandang praktik menanam padi secara tradisional adalah sebuah indikator kemiskinan, kegiatan ini adalah sumber penghidupan yang sangat penting bagi mereka yang mempraktikannya.

Kesimpulan

Kami berharap *toolkit* ini membekali para pelaku konservasi, khususnya yang bekerja di Borneo, dengan tips dan metode yang berguna untuk merancang, melaksanakan dan menganalisis penelitian etnografi, serta menganalisis dan mengkomunikasikan hasil temuan dari penelitian. Namun, sama seperti pedesaan, staf dan organisasi konservasi tidak berdiri dengan sendirinya. Mereka adalah bagian dari jaringan pemerintah internasional, nasional dan lokal, penyandang dana, serta bagian dari organisasi dan praktik yang lebih besar. Keberhasilan penelitian sosial dan pelibatan masyarakat dalam konservasi bergantung pada perubahan yang terjadi di dalam seluruh jaringan yang lebih besar tersebut, tidak hanya bergantung dengan perubahan pada tingkat penelitian dan praktik dari organisasi konservasi.

Sebagai contoh, organisasi konservasi seringkali kesulitan untuk melakukan pelibatan masyarakat yang bersifat jangka panjang karena kurangnya dana untuk melaksanakan kegiatan yang seharusnya rutin dijalankan, sehingga tidak dapat membangun hubungan secara reguler dengan masyarakat lokal di daerah tempat mereka bekerja. Preferensi donor yang condong terhadap data kuantitatif ketimbang pemahaman yang mumpuni yang bersumber dari data kualitatif, dapat membuat proses pelaporan kurang berimbang. Hal ini dapat berakibat penerima dana enggan menggunakan metode etnografi dalam pekerjaan mereka. Agar perubahan yang berarti dan bersifat jangka panjang terwujud, pihak penyandang dana dan para manajer konservasi dapat mengambil langkah-langkah untuk mendukung penelitian sosial konservasi dan mengedepankan pelibatan masyarakat. Untuk mewujudkannya, pihak konservasi bisa dengan lebih jelas menunjukkan kesediaan mereka untuk merangkul kompleksitas dan ambiguitas yang melekat dari realitas sosial. *Template* laporan juga harus mengakui bahwa dampak sosial sulit diukur dan tidak selalu searah. Hal ini dapat membantu mengurangi diskrepansi antara apa yang dilaporkan dan kenyataan di lapangan. Proyek konservasi harus didorong untuk tidak hanya mengungkapkan tentang keberhasilan semata tetapi juga kekurangan dan kegagalan mereka, sehingga donor dapat bekerja bersama dengan mereka untuk bagaimana meningkatkan pelibatan masyarakat pedesaan yang hidup berdampingan, atau di dalam wilayah habitat orang utan maupun spesies lainnya.

Penulis

Liana Chua adalah seorang antropolog sosial sekaligus Asisten Profesor dari Universitas Tunku Abdul Rahman yang membidangi Studi Dunia Melayu *(Malay World Studies)* di Universitas Cambridge. Dalam studinya, ia mendalami tema konversi agama, politik etnis, dan pengalaman terkait pembangunan dan perpindahan/penggusuran *(displacement)* di Borneo. Saat ini Chua tengah memimpin proyek penelitian yang berjudul: *Global Lives of the Orangutan* (GLO) dan *Project on the Keys to Understanding Orangutan Killing* (POKOK). Penelitiannya meliputi dimensi sosial, politik dan estetis dari pertalian global tentang konservasi orang utan.

Viola Schreer adalah seorang antropolog sosial yang meraih gelar PhD dari Universitas Kent, Jurusan Antropologi dan Konservasi *(School of Anthropology and Conservation)*. Bersama Liana Chua, ia juga terlibat dalam proyek penelitian GLO. Penelitian Schreer berfokus pada pendalaman tentang relasi manusia dan lingkungan, sumber penghidupan *(livelihood)*, harapan, pembangunan, dan konservasi di Borneo yang ia gali lewat pendekatan etnografi.

Paul Thung adalah seorang mahasiswa S3 Jurusan Antropologi Sosial, Universitas Brunel London. Saat ini Thung sedang menulis disertasi tentang peletakan konservasi orang utan ke dalam konteks budaya lokal di Kalimantan, Borneo-Indonesia. Bersama dengan Chua, Thung bekerja untuk proyek kolaboratif antara antropologi dan konservasi yang tengah dijalankan oleh POKOK.

Bacaan lebih lanjut

- Hammersley, M. & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: principles in practice.* 4th ed. London: Routledge.
- Hirsch, P. D. & Brosius, J. P. (2013). Navigating complex trade-offs in conservation and development: An integrative framework. *Issues in Interdisciplinary Studies* 31, 99–122. Full text at https://interdisciplinarystudies.org/docs/Vol31_2013/07_Vol_31_pp_99-122.pdf
- Konopinski, N. ed. (2014). *Doing Anthropological Research: a practical guid*e. London: Routledge.
- Lähdesmäki, T., Koskinen-Koivisto, E., Čeginskas, V.L.A., Koistinen, A.-K. (eds.) (2020). *Challenges and Solutions in Ethnographic Research: Ethnography with a Twist.* London: Routledge. Full text at https://library.oapen.org/handle/20.500
- Moon, K., Blackman, D. A., Adams, V. M., Colvin, R. M., Davila, F., Evans, M. C., Januchowski Hartley, S. R., Bennett, N. J., Dickinson, H., Sandbrook, C., Sherren, K., St. John, F. A. V., Kerkhoff, L., & Wyborn, C. (2019). Expanding the role of social science in conservation through an engagement with philosophy, methodology, and methods. *Methods in Ecology & Evolution,* 10(3), 294–302. https://doi.org/10.1111/2041-210X.13126
- Newing, H. (ed.) (2010). *Conducting Research in Conservation: Social Science Methods and Practice.* London and New York: Routledge.
- Russell, D. & Harshberger, C. (2003). *GroundWork for Community-Based Conservation: Strategies for Social Research.* Walnut Creek et al.: AltaMira.

GLO
The Global Lives of the orangutan

© 2022 by Liana Chua, Viola Schreer and Paul Hasan Thung

Jointly created by the Global Lives of the Orangutan (globallivesoftheorangutan.org) and POKOK (pokokborneo.wordpress.com) projects. Our research has received funding from the European Research Council (Starting Grant no. 758494), the Arcus Foundation Great Apes Program and Brunel University London.

This toolkit's contents may be used, reproduced and/or translated in part or in full. Please give appropriate credit to the authors and the GLO and POKOK projects. Feedback is very welcome and can be sent to Liana Chua (lclc2@cam.ac.uk).

Designed by Ink & Water (inkandwater.co.uk)

erc
European Research Council
Established by the European Commission

arcus FOUNDATION